



**DIKSI DAN GAYA BAHASA
PADA LIRIK LAGU BERBAHASA USING BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh

**Rika Ya'yunita
NIM 110110201054**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**DIKSI DAN GAYA BAHASA
PADA LIRIK LAGU BERBAHASA USING BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat
untuk menyelesaikan studi di Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

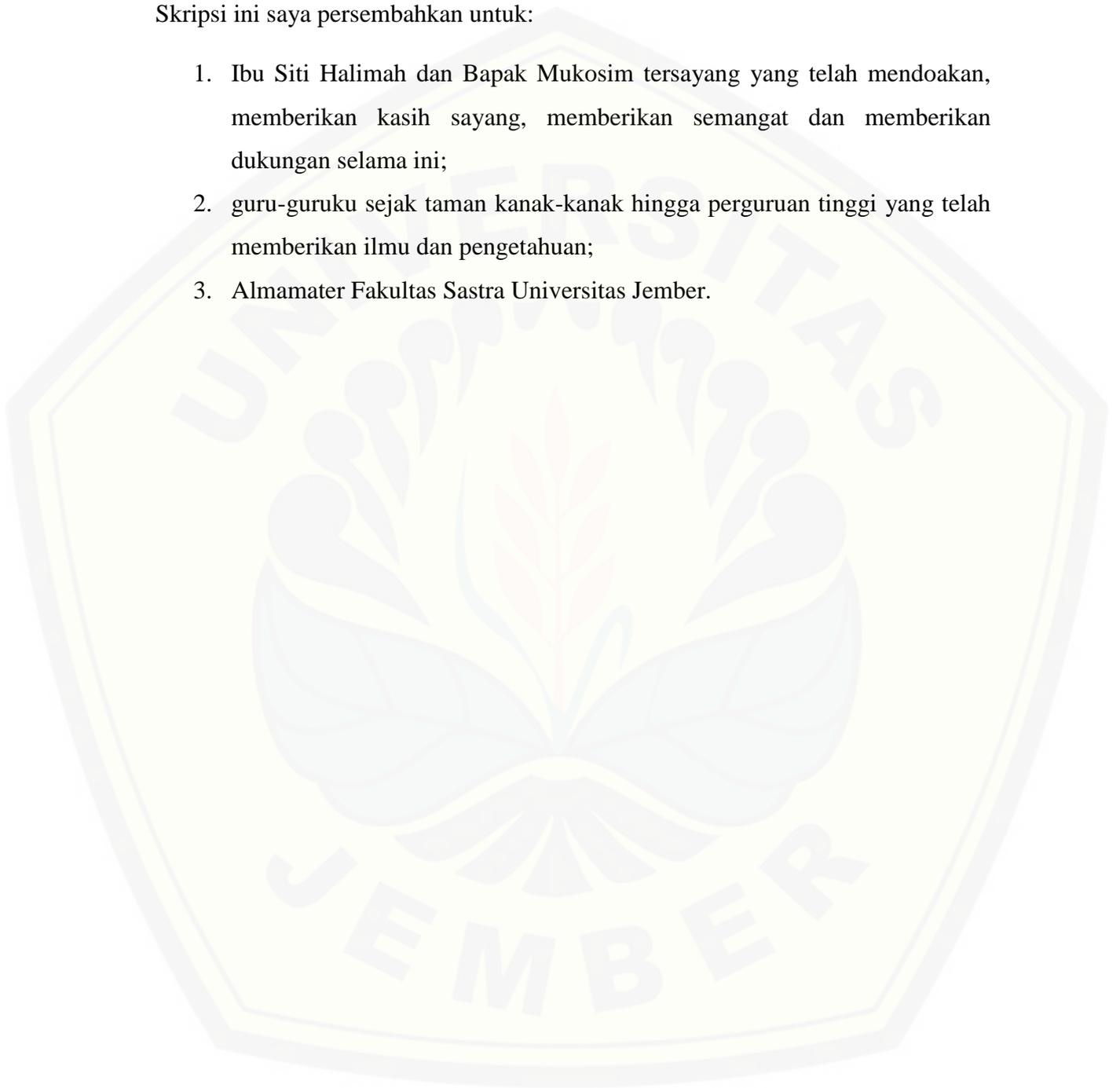
**Rika Ya'yunita
NIM 110110201054**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Siti Halimah dan Bapak Mukosim tersayang yang telah mendoakan, memberikan kasih sayang, memberikan semangat dan memberikan dukungan selama ini;
2. guru-guruku sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan;
3. Almamater Fakultas Sastra Universitas Jember.



MOTTO

Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan. Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain). Dan berharaplah kepada Tuhanmu.
(terjemahan Surat Al-Insyirah ayat 6-8)¹

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.
(terjemahan Surat Al-Baqarah ayat 153)²

¹ Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Al Quran dan Terjemahannya (Juz 1-Juz 30)*. Semarang: C.V. Toha Putra.

² Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Al Quran dan Terjemahannya (Juz 1-Juz 30)*. Semarang: C.V. Toha Putra.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Rika Ya'yunita

NIM : 110110201054

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: "Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Berbahasa Using Banyuwangi" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juni 2015

Yang menyatakan,

Rika Ya'yunita
NIM 110110201054

SKRIPSI

**DIKSI DAN GAYA PADA LIRIK LAGU
BERBAHASA USING BANYUWANGI**

Oleh

Rika Ya'yunita
NIM 110110201054

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Agus Sariono, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Edy Hariyadi, S.S., M.Si.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Berbahasa Using Banyuwangi" telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Sastra, Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Agus Sariono, M.Hum.
196108131986011001

Edy Hariyadi S. S., M. Si.
NIP 197007262007011001

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

Dra. Asrumi, M. Hum.
NIP 196106291989022001

Mengesahkan,
Dekan

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Berbahasa Using Banyuwangi, Rika Ya'yunita, 110110201054; 2015; 68 halaman; Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Wandra adalah seorang penyanyi muda berbakat dari Banyuwangi. Di dalam lirik lagu Wandra mengandung ungkapan-ungkapan dan gaya bahasa yang menambah keindahan di dalam lirik lagunya. Pemakaian diksi dan gaya bahasa di dalam lirik lagu selain menambah nilai keindahan, juga dapat memberikan efek puitis di dalam lirik lagu tersebut, sehingga mampu membawa pendengarnya memperoleh efek keharuan. Pemakaian diksi dan gaya bahasa yang tepat mampu menyampaikan pesan atau harapan penyanyi kepada pendengarnya.

Pada penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang menggunakan tiga tahap penelitian yaitu: penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Penyediaan data menggunakan metode simak, untuk mendapatkan data yang diinginkan yaitu dengan menyimak video klip Wandra yang menampilkan lirik lagunya, kemudian dicatat. Peneliti mencatat data yang telah ditemukan, yaitu berupa penggunaan diksi dan gaya bahasa yang terdapat di dalam lirik lagu Wandra dan diklasifikasikan berdasarkan jenis diksi dan gaya bahasa. Kemudian setelah mencatat data peneliti mentranskrip data dengan menggunakan metode transkripsi ortografis dengan mengikuti kaidah ejaan di dalam kamus Bahasa Using. Setelah diperoleh data diksi dan gaya bahasa, peneliti menggunakan metode analisis data dengan menggunakan metode padan referensial. Metode hasil penelitian menggunakan metode penyajian secara informal, karena dalam menyajikan hasil analisisnya hanya menggunakan kata-kata biasa bukan menggunakan lambang-lambang.

Berdasarkan dari hasil penelitian diperoleh diksi dalam lirik lagu Wandra, berupa penggunaan makna denotatif, bermakna konotatif, kata umum, kata khusus. Penggunaan makna denotatif menggunakan makna-makna yang sebenarnya agar mudah dipahami pendengarnya. Penggunaan makna konotatif

untuk menambah nilai keindahan di dalam lirik lagu karena menggunakan ungkapan-ungkapan. Kata umum dan kata khusus di dalam lirik lagu Wandra untuk menimbulkan kejelasan gambaran maksud dan tujuan penyanyi kepada pendengarnya.

Gaya bahasa yang terdapat di dalam lirik lagu Wandra, terdapat gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Pada gaya bahasa perbandingan terdapat gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa alegori, gaya bahasa anitesis, dan gaya bahasa pleonasme. Gaya bahasa pertentangan terdiri atas gaya bahasa hiperbola, dan gaya bahasa klimaks. Gaya bahasa pertautan terdapat gaya bahasa elipsis. Gaya bahasa perulangan terdiri atas gaya bahasa asonansi, gaya bahasa anafora, gaya bahasa epistrofa. Adanya gaya bahasa di dalam lirik lagu tersebut memberikan efek keindahan di dalam lirik lagu tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan diksi dan gaya bahasa dengan tepat di dalam lirik lagu mampu menimbulkan efek puitis dan memberikan nilai keindahan di dalam lirik lagu tersebut. Pemakain diksi dan gaya bahasa harus dimaknai dengan tepat agar pesan di dalam lirik lagu tersebut dapat tersampaikan dengan tepat kepada pendengarnya.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Using Banyuwangi”. Skripsi ini disusun guna melengkapai tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi di Jurusan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar sarjana di Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa; dan selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini;
4. Edy Hariyadi, S.S., M.Si., selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dalam menyusun skripsi ini;
5. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku dosen penguji pertama, dan Dr. Asrumi, M.Hum., selaku dosen penguji kedua yang telah memberikan waktu, pikiran, dan perhatian dalam menyusun skripsi ini;
6. seluruh dosen Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;
7. karyawan UPT Perpustakaan Universitas Jember yang telah membantu penulis mencari buku sebagai sumber referensi penelitian ini;
8. karyawan Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah sabar membantu penulis mencari buku untuk sumber referensi;
9. Bapak H.Tusiana, S.Km.,M.Kes., selaku produser dari Wandra yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk wawancara;

10. Ainurofik Wandra Restutian (Wandra) yang telah memberikan waktu, dan membantu penulis untuk wawancara;
11. Mbak Iis, Mas Imam, Mbah Anang, Mbah Marinah, Mbah Di yang selalu memberikan dukungan dan doa selama ini;
12. Ilham Ariansyah yang selama ini telah menemani, memberikan semangat, dan mendoakan agar segera menyelesaikan penelitian ini;
13. teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2011 yang telah memberikan bantuan, dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini;
14. teman-teman kos Bangka 3 No. 16 Beb Devi, Beb Link, Beb Mery, Beb Ting-ting, Mbak Lila, Manyun, Luluk, Luki, Azizah yang memberikan keceriaan, rasa persaudaraan, dan kebahagiaan selama tinggal bersama;
15. serta untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

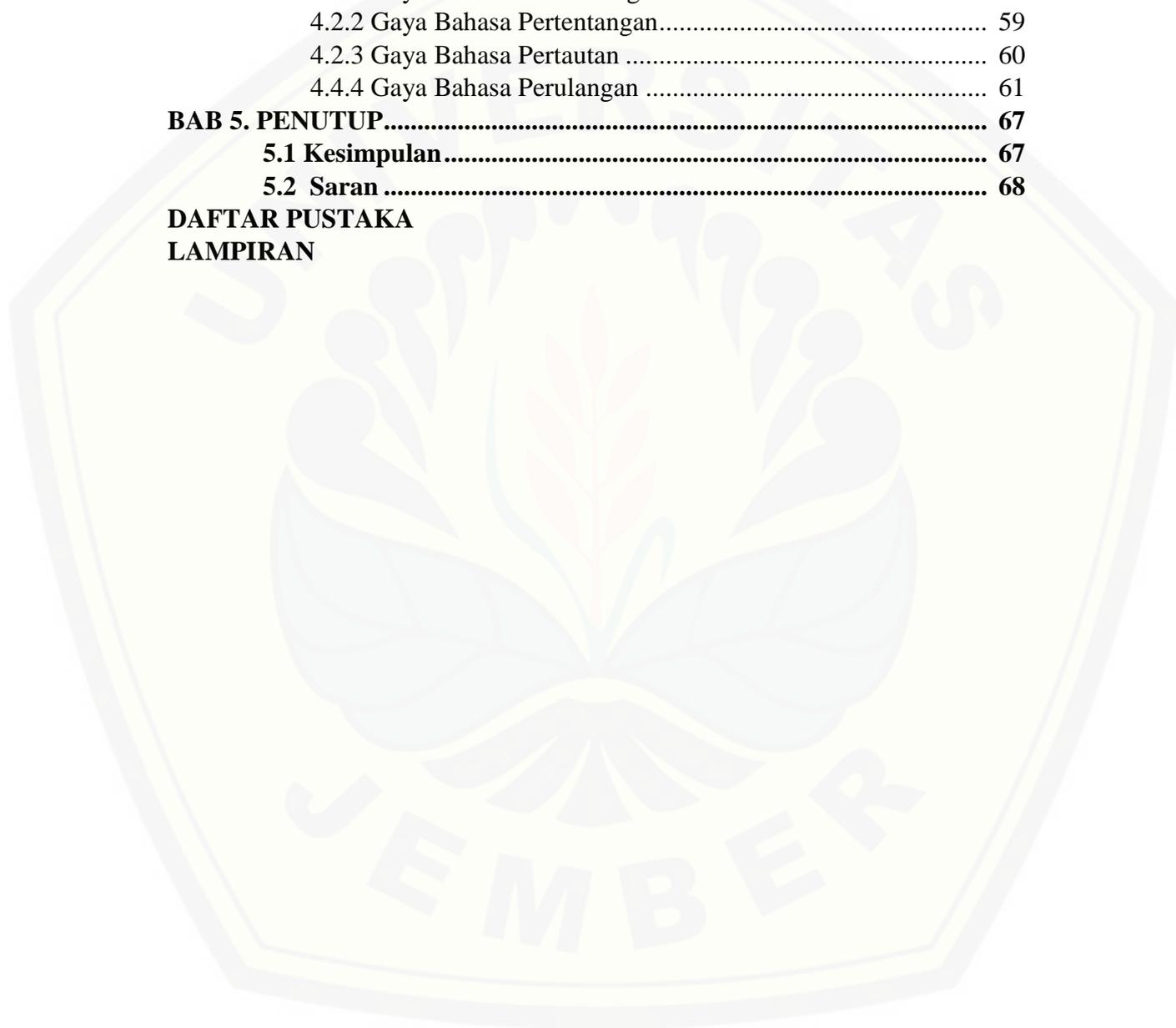
Jember, Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

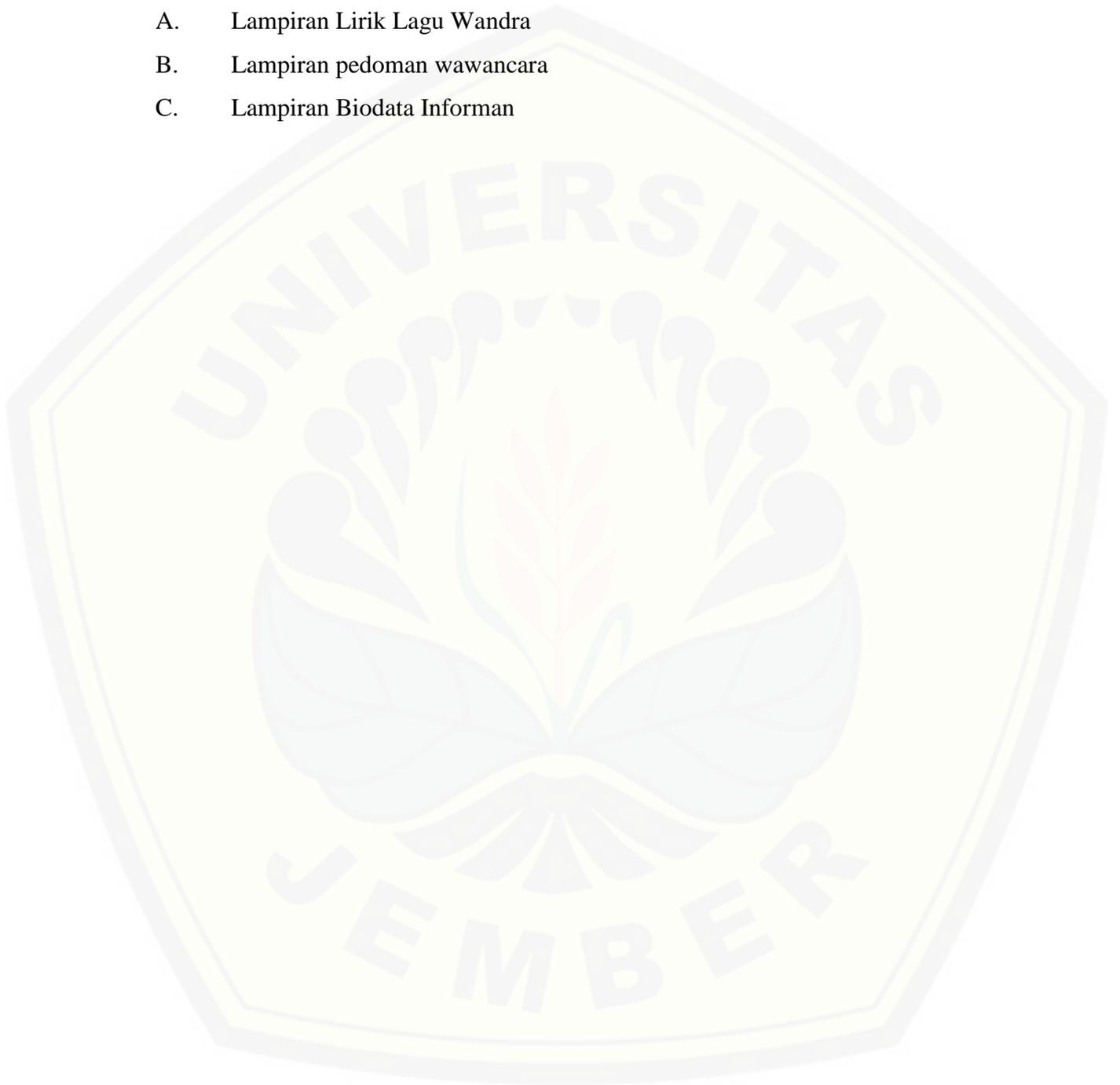
	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	3
1.4 Manfaat	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Landasan Teori	8
2.2.1 Bahasa	8
2.2.2 Semantik	9
2.2.3 Lagu	9
2.2.4 Lirik Lagu	9
2.2.5 Diksi.....	10
2.2.6 Jenis Makna	11
2.2.7 Gaya Bahasa	11
2.2.8 Jenis-Jenis Gaya Bahasa	12
2.2.9 Makna Lirik Lagu	20
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Data dan Sumber Data	21
3.1.1 Data.....	21
3.1.2 Sumber Data	22
3.2 Metode dan Teknik Penelitian.....	23
3.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data	23
3.3.1 Metode Simak	23
3.3.2 Metode Wawancara	24
3.3.3 Metode Transkripsi Data	24
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data	24
3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	27

BAB 4. PEMBAHASAN	28
4.1 Diksi dalam Lirik Lagu-Lagu Wandra.....	28
4.1.1 Penggunaan Makna Denotatif.....	28
4.1.2 Penggunaan Makna Konotatif	36
4.1.3 Penggunaan Kata Umum	52
4.1.4 Penggunaan Kata khusus	53
4.2 Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu-Lagu Wandra	55
4.2.1 Gaya Bahasa Perbandingan	55
4.2.2 Gaya Bahasa Pertentangan.....	59
4.2.3 Gaya Bahasa Pertautan	60
4.2.4 Gaya Bahasa Perulangan	61
BAB 5. PENUTUP.....	67
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

- A. Lampiran Lirik Lagu Wandra
- B. Lampiran pedoman wawancara
- C. Lampiran Biodata Informan



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lagu merupakan karya seni yang paling banyak digemari oleh masyarakat. Setiap lagu memiliki tujuan yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai pendengarnya. Lagu berisi barisan kata-kata yang dirangkai secara baik. Selain sebagai hiburan, lagu merupakan sarana pengungkapan perasaan penciptanya yang dituangkan dalam kata-kata indah dan memiliki nilai rasa agar sampai pada penikmatnya. Lagu merupakan bunyi bahasa yang dilantunkan penyanyi berdasarkan tinggi rendahnya suara, serta diiringi oleh alunan musik sehingga bunyi bahasa itu indah untuk didengarkan. Lagu tidak hanya untuk dinikmati, akan tetapi penikmat mampu mengambil manfaat dari isi yang disampaikan dalam lagu tersebut. Sebuah lagu atau puisi dikatakan puitis jika mampu membawa penikmat lagu menampilkan rasa harunya.

Lirik lagu merupakan tempat seseorang untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan harapan yang dituangkan dalam bahasa tulis. Lirik lagu berbeda dengan sajak. Lirik lagu disertai dengan melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu tersebut. Menulis lirik lagu dibutuhkan diksi yang tepat. Ketepatan pemilihan diksi dapat menciptakan keindahan dalam sebuah lagu.

Pilihan kata atau diksi merupakan aspek yang sangat penting dalam kegiatan berbahasa, karena apabila pilihan kata tidak tepat, bahasa yang digunakan menjadi tidak efektif dan informasi yang disampaikan menjadi tidak jelas (Ningsih *et al.*, 2007:72). Menurut Keraf (1990:87), ketetapan pilihan kata menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Ketetapan diksi pada sebuah lirik membawa pengaruh yang sangat penting, agar maksud dan harapan penulis lirik lagu sampai dengan baik pada pendengarnya. Proses penyampaian makna dalam lirik lagu agar sampai kepada pendengarnya merupakan kegiatan berbahasa. Selain memiliki diksi, lirik lagu juga memiliki gaya bahasa.

Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi memiliki pengaruh terhadap sebuah lirik lagu yaitu, apakah memiliki nilai keindahan atau tidak. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlibatkan jiwa dan kepribadian pengarang (Keraf, 1990:113). Gaya bahasa dalam lirik lagu mampu menunjukkan jiwa dan kepribadian pengarang. Gaya bahasa yang menarik dan tepat untuk mengekspresikan jiwa pengarang dalam lirik lagunya, menjadikan lirik lagu tersebut memiliki nilai keindahan.

Banyuwangi sebagai daerah bekas kerajaan Blambangan, masyarakatnya menyimpan banyak seni dan budaya, baik seni lisan maupun tradisi. Seni lisan di Banyuwangi salah satunya terlihat dari seni musik. Banyuwangi merupakan salah satu daerah dengan perkembangan industri musik yang sangat pesat. Lagu Banyuwangi sering disebut lagu banyuwangen. Lirik lagu lagu Banyuwangen berbahasa Using, sehingga sering disebut lagu Using. Menurut Mustamar (2002:153) syair lagu daerah Banyuwangi merupakan salah satu media untuk mengekspresikan budaya masyarakat Using. Melalui syair lagu penyair lagu menyampaikan pesan tentang cita-cita dan harapannya kepada pendengar. Menurut Suyitno (2008) yang dimuat dalam jurnal *humaniora* lagu Banyuwangi mengalami periodisasi, yaitu periode tahun 1970-an yang disebut dengan lagu lama, dan periode setelah tahun 1980-an disebut dengan lagu baru. Perbedaan tersebut terletak pada makna dalam kosakata yang terdapat di dalam lirik lagu Banyuwangi periode lagu lama dan lagu baru. Kosakata dalam lagu lama mengandung muatan budaya perihal tradisi masyarakat, perjuangan pahlawan, perjuangan kritik sosial, dan pembangunan, sedangkan kosakata dalam lagu baru bermuatan budaya perihal cinta dan penyesalan (Suyitno, 2008).

Ketenaran lagu Banyuwangen terkenal hingga luar daerah Banyuwangi. Bahkan, lagu Banyuwangen terkenal sampai luar Jawa karena musiknya yang *easy listening* atau lagu yang liriknya ringan dan indah didengar oleh semua orang. Lagu Using yang berasal dari daerah Banyuwangi terdiri dari beberapa genre antara lain, musik *etnik*, *disco*, *kendang kempul*, *remix*, *pop*, dan *rock-dangdut-koplo*.

Dewasa ini perkembangan musik daerah dari Banyuwangi sangat pesat. Perkembangan tersebut ditandai dengan hadirnya artis-artis lokal dengan lagunya yang laris di pasaran. Salah satu artis berbakat dari Banyuwangi adalah Wandra. Wandra sebagai penyanyi muda sekaligus sebagai pencipta lagu mampu menarik para pendengar untuk membeli albumnya, terbukti album Wandra laris di pasaran. Wandra adalah artis yang memulai kariernya setelah berhasil sebagai juara pertama penyanyi muda terbaik dalam ajang FLS2N tingkat Jawa Timur yang digelar di Surabaya pada tahun 2013. FLS2N adalah Festival Lomba Seni Siswa Nasional. Wandra dengan albumnya yang diberi nama "*The Best Wandra*" mampu menjual sekitar 30.000 keping CD, mengalahkan artis-artis Banyuwangi lainnya yang hanya mampu menjual sekitar 3.000 sampai 10.000 keping CD. Angka penjualan tersebut dipaparkan oleh produser Wandra dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Lagu-lagu Wandra yang mudah didengar dan mudah dihafalkan mampu menarik penggemar dari berbagai macam kalangan, mulai anak-anak sampai orang dewasa.

Pendengar lagu Wandra bukan hanya orang Banyuwangi, melainkan warga di luar daerah Banyuwangi yang bukan penutur bahasa Using pun mampu menghafal dan menyanyikan lagu milik Wandra, dan lagu-lagu Using lainnya. Wandra tidak hanya manggung di dalam wilayah Banyuwangi, bahkan sampai luar Banyuwangi yaitu, Bali, Jember, Lumajang, Bondowoso, Situbondo, Pasuruan, dan Probolinggo. Kesuksesan Wandra menarik peneliti untuk meneliti lirik lagu berbahasa Using dari Banyuwangi. Khususnya lirik lagu milik penyanyi tersebut.

Di dalam lirik lagu Wandra mengandung ungkapan-ungkapan dan gaya bahasa yang menambah keindahan liriknya, serta telaah makna dalam lirik lagu-lagu Wandra merupakan kajian yang cukup menarik. Lirik lagu Wandra memiliki berbagai bentuk makna baik denotatif, maupun konotatif. Penelitian ini berdasarkan pada kajian semantik yang berkaitan dengan diksi dan gaya bahasa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pemakaian jenis diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu berbahasa Using.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memberi panduan dalam penelitian ini agar fokus pada permasalahan yang dibahas, dan mempermudah peneliti dalam mendapat data dan informasi yang diperlukan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah penggunaan diksi dalam lirik lagi-lagu Wandra?
- 2) Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu-lagu Wandra?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang hendak dicapai dalam makalah ini, sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan jenis diksi yang digunakan pada lirik lagu berbahasa Using;
- 2) Mendeskripsikan jenis gaya bahasa pada lirik lagu berbahasa Using;

1.4 Manfaat

Berkaitan dengan penelitian ini diharapkan diperoleh beberapa manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Manfaat tersebut digolongkan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam khasanah ilmu pengetahuan, yaitu:

- a. bermanfaat dalam ilmu linguistik dan sastra, khususnya untuk penelitian diksi dan gaya bahasa;
- b. menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan kajian diksi dan gaya bahasa pada sebuah lirik lagu

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi peneliti, pencipta lirik lagu, dan masyarakat, yaitu:

- a. dapat memahami lebih dalam makna yang terkandung di dalam lirik lagu Wandra;
- b. mengetahui jenis diksi dan gaya bahasa yang terdapat didalam lirik lagu Wandra;

- c. dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan penelitian diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Dari kajian pustaka yang dilakukan, diketahui bahwa diksi dan gaya bahasa telah diteliti oleh beberapa peneliti. Berikut adalah uraiannya.

Skripsi yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Karya Naff pada Album Isyarat Hati* oleh Taufik (2008), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, mendeskripsikan diksi yang digunakan oleh band Naff dalam lirik lagu pada album *Isyarat Hati* meliputi: 1) penggunaan kata denotatif dan konotatif, 2) penggunaan kata umum dan kata khusus. Jenis gaya bahasa perbandingan meliputi: anafora, epistrofa, dan eufinisme. Gaya bahasa perulangan yang paling banyak adalah anafora dan episfora.

Skripsi yang berjudul *Telaah Gaya Bahasa Tulisan Wimar Witoelar dalam Rubrik Asal-Usul di Harian Kompas* oleh Kodariyah (2001) mendeskripsikan gaya bahasa berdasarkan struktur, jenis, dan maknanya. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa tersebut, yang dilakukan untuk memperkuat efek, memperhebat atau memperoleh gagasan-gagasan yang disampaikan pengarang (Wimar Witoelar). Gagasan tersebut dapat menimbulkan suasana tertentu agar pembaca meyakini, ikut merasakan keadaan seperti yang dilukiskan penutur, dan ikut bersama memikirkan masa depan Indonesia, khususnya bidang sosial, ekonomi dan politik.

Skripsi yang berjudul *Analisis Diksi, Gaya Bahasa, dan Gramatika pada Lirik Lagu-Lagu Opick* oleh Khuluk (2012) mendeskripsikan diksi, gaya bahasa, dan gramatika pada lirik lagu-lagu Opick. Pada penelitian tersebut mendeskripsikan diksi yang digunakan oleh Opick meliputi: 1) penggunaan kata denotatif dan konotatif, 2) penggunaan kata umum dan kata khusus. Jenis gaya bahasa perbandingan meliputi: perumpamaan, metafora, dan personifikasi. Gaya bahasa pertentangan meliputi: hiperbola, dan klimaks. Gaya bahasa pertautan meliputi: elipsis dan eufimisme. Gaya bahasa perulangan meliputi repitis. Selain menguraikan diksi dan gaya bahasa penelitian tersebut mendeskripsikan unsur-unsur gramatika pada lirik-lirik lagu Opick.

Skripsi yang berjudul “*Analisis Diksi dan Stilistika Genetis pada Lirik Lagu Ebiet G. Ade*” oleh Mardiana Tri Lestari (2014) mendeskripsikan permasalahan diksi, stilistika genetis, dan gaya bahasa yang ada dalam lirik lagu Ebiet G. Ade. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan dalam lirik lagu Ebiet G. Ade terdapat makna konotatif, dan secara stilistika genetis yang digunakan terdapat gaya bahasa simile, personifikasi, dan metafora.

Skripsi yang berjudul “*Diksi dan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Ada Band pada Album Romantic Rhapsody*” oleh Diansyah Rifky Sabila (2013) mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa, serta pemanfaatan diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu karya Ada Band sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan dalam lirik lagu Ada Band terdapat pemakaian kata denotatif, kata konotatif, kata umum, kata khusus, kata abstrak, dan kata konkret. Jenis gaya bahasa yang ditemukan gaya bahasa perbandingan meliputi: 1) gaya bahasa metafora, 2) gaya bahasa personifikasi, 3) gaya bahasa alegori, 4) gaya bahasa antitesis, dan 5) gaya bahasa pleonasme. Gaya bahasa pertentangan yaitu, gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa pertautan meliputi: 1) gaya bahasa eufimisme, dan 2) gaya bahasa sinekdoke. Gaya bahasa perulangan yaitu, gaya bahasa anafora, dan materi pelajaran yang terkait berupa pengertian serta pembahasan dalam jenis diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu karya Ada Band.

Skripsi yang berjudul “*Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Pop D’Masiv*” oleh Praja Aribawa (2010), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu D’Masiv. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dalam lirik lagu D’Masiv terdapat pemakaian diksi yaitu, penggunaan makna denotatif, dan penggunaan makna konotati. Pemakaian gaya bahasa yaitu, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa hipalase, gaya bahasa mesdiplosis, gaya bahasa litotes, gaya bahasa metafora, gaya bahasa repitisi, gaya bahasa pleonasme, gaya bahasa pras prototo, gaya bahasa mentonimia, gaya bahasa ironi, gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa personifikasi, dan gaya bahasa paradoks.

Dari beberapa penelitian di atas, tema yang dibahas di dalam penelitian penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut di atas. Perbedaan tersebut terletak pada datanya, yaitu: 1) data yang digunakan pada skripsi Taufik (2008) adalah diksi dan gaya bahasa dalam *Lirik Lagu Karya Naff* pada album *Isyarat Hati*, 2) skripsi Kodariyah (2001) datanya adalah gaya bahasa *Tulisan Wimar Witoelar dalam Rubrik Asal-Usul di Harian Kompas*, 3) skripsi Khuluk (2012) datanya adalah lagu-lagu *Opick*, 4) data yang digunakan pada skripsi Tri (2014) adalah lirik lagu yang terdapat dalam lagu *Ebit G. Ade*, 5) data yang digunakan Sabila (2013) datanya adalah lirik lagu karya *Ada Band* dalam album *Romantic Rhapsody*, 6) data yang digunakan Aribawa (2010) datanya adalah lirik lagu pop karya *D'Masiv*. Sedangkan data pada penelitian ini adalah lirik lagu berbahasa Using Banyuwangi khususnya milik penyanyi Wandra, meskipun memiliki kajian yang sama tetapi objek kajiannya berbeda. Begitu juga dengan kemiripan objek kajian yaitu sama-sama lirik lagu, tetapi lirik lagu, penyanyi dan penciptanya berbeda, sehingga penelitian ini adalah asli dan belum pernah menjadi objek kajian pada penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Chaer, 1994:1). Fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi, dan menyampaikan informasi dari manusia satu dengan manusia yang lainnya. Bahasa sangat dibutuhkan di dalam lirik lagu untuk menyampaikan pesan dari penulis lirik kepada pendengarnya.

Lirik lagu adalah pengungkapan pikiran dan perasaan seseorang yang dituangkan dalam kata-kata dan diiringi oleh alunan musik. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu adalah bahasa yang sederhana tetapi memiliki nilai keindahan, agar pesan di dalam lirik lagu tersebut mudah dipahami dan sampai oleh pendengarnya. Bernilai atau tidak sebuah lirik lagu dapat dilihat dari pemakaian bahasanya.

Lirik lagu berbahasa Using merupakan lagu yang menggunakan bahasa Using dalam setiap kata pada lirik lagunya. Dalam penelitian ini peneliti meneliti diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu berbahasa Using, khususnya lirik lagu milik penyanyi Wandra.

2.2.2 Semantik

Semantik adalah ilmu bagian dari kebahasaan yang mengkaji makna bahasa. Objek kajian semantik adalah makna. Semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 1995:2). Berbahasa adalah kegiatan mengartikan lambang-lambang bahasa tersebut agar makna bahasa itu sampai pada lawan bicaranya.

Di dalam lirik lagu terdapat makna tersirat yang tidak mudah dipahami. Menganalisis makna yang tersirat di dalam lirik lagu tersebut membutuhkan kajian semantik untuk menjawabnya, agar pesan dalam lirik lagu tersebut sampai kepada pendengarnya. Lagu berbahasa Using banyak digemari di Banyuwangi mau pun luar Banyuwangi. Bagi penutur bahasa Using akan dapat mengerti makna yang terkandung dalam syair lagu, tetapi bagi yang bukan penutur bahasa Using akan kesulitan memaknai artinya. Signifikansi penelitian ini adalah untuk membantu bukan penutur bahasa Using memaknai syair lagu berbahasa Using, khususnya milik penyanyi Wandra.

2.2.3 Lagu

Lagu adalah berbagai irama yang meliputi suara instrumen dan bernyanyi dan sebagainya, nyanyian tingkah laku, cara, lagak (KBBI, 2003:401). Lagu adalah ragam suara yang berirama, nyanyian, ragam, nyanyian, dan tingkah laku (KBBI, 2003:624). Lagu merupakan bentuk ekspresi pengarang untuk menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan pengarang yang dituangkan dalam kata-kata indah yang memiliki irama sehingga tercipta nyanyian yang indah.

2.2.4 Lirik Lagu

Lirik lagu adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebelum nyanyian (KBBI, 2003:678). Lirik lagu terbentuk dari

bahasa yang dihasilkan dari komunikasi antara pencipta lagu dengan masyarakat sebagai penikmat lagu. Dalam lirik lagu mengandung pesan yang ingin disampaikan pengarang lagu kepada masyarakat sebagai penikmatnya.

Selain musik, makna yang terkandung di dalam lirik lagu tersebut bisa menggugah hati penikmat lagu agar pesan dalam lirik lagu tersampaikan kepada penikmatnya.

2.2.5 Diksi

Diksi merupakan unsur penting yang harus diperhatikan dalam sebuah karya. Kemampuan memilih diksi yang tepat dapat mempengaruhi unsur keindahan dalam sebuah karya. Pemilihan diksi harus diperhatikan agar pesan yang disampaikan dapat diwakili oleh pilihan kata yang digunakan. Pilihan kata yang tepat dapat memperkecil kesalahpahaman, dan pesan tersebut dapat tersampaikan dengan baik pada lawan bicara. Dalam sebuah lagu, pemilihan diksi yang tepat pada liriknya membuat lagu tersebut memiliki nilai keindahan.

Menurut Keraf (1990:24) diksi dapat diuraikan menjadi tiga: (1) diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya bahasa yang paling baik digunakan dalam suatu situasi; (2) diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar; (3) diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

Diksi yang tepat dalam lirik lagu mampu membuat pendengar membayangkan atau berimajinasi sesuai dengan isi dalam lirik lagu tersebut. Pemakaian kata bermakna denotasi dan konotasi perlu diperhatikan dalam pemilihan kata. Penelitian ini akan membahas pemakaian kata bermakna denotasi dan konotasi yang terdapat di dalam lirik lagu berbahasa Using Banyuwangi.

2.2.6 Jenis Makna

Jenis makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang (Chaer, 1995:59). Berdasarkan jenis semantisnya dapat dibedakan antara makna leksikal dan gramatikal, berdasarkan ada-tidaknya referen pada sebuah kata dapat dibedakan atas makna referensial dan makna nonreferensial; berdasarkan ada-tidaknya nilai rasa pada sebuah kata dapat dibedakan atas makna denotatif dan makna konotatif. Makna yang digunakan untuk menganalisis data dalam makalah ini adalah makna denotatif dan makna konotatif.

1) Makna Denotatif

Kata bermakna denotatif adalah sebuah kata yang mengacu pada makna konseptual atau makna dasar (Putrayasa, 2007:10).

Contoh:

- Adik makan nasi.

Kata *makan* menunjuk pada makna denotasi yaitu makna yang sebenarnya, yaitu memasukkan makanan ke dalam mulut

2) Makna Konotatif

Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap leksem yang dilafalkan atau didengar. (Kridalaksana dalam Pateda, 2001:112) menyatakan bahwa aspek makna sebuah atau kelompok yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicaraan (penulis) dan pendengar (pembaca). Dengan demikian, makna konotatif akan lebih berhubungan dengan nilai rasa: senang, jengkel, dan sebagainya. Makna konotasi dibedakan atas dua bagian, yakni konotasi positif dan konotasi negatif (Putrayasa, 2007:10). Makna konotasi positif adalah makna tambahan dari makna kata sebenarnya yang bernilai rasa tinggi, baik, sopan, santun, sakral, dan sejenisnya. Makna konotasi negatif adalah makna tambahan dari makna kata sebenarnya yang bernilai rasa rendah, kotor, porno, jelek, jorok, dan sejenisnya.

2.2.7 Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam kebahasaan dititikberatkan pada kesesuaian pemilihan kata dalam sebuah wacana. Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara untuk

mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Keraf (1990:113) gaya bahasa adalah mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Penggunaan gaya bahasa di dalam sebuah lirik lagu mampu berikan efek keindahan dalam lirik lagu tersebut. Dalam gaya bahasa terdapat pemakaian bahasa yang khas dan pemakain bahasa dalam bentuk lambang-lambang yang membuat lirik lagu tersebut menjadi indah.

2.2.8 Jenis-jenis Gaya Bahasa

Tarigan (1990:6) mengklasifikasikan gaya bahasa dalam 4 kelompok, yaitu: gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Berikut penjelasan macam-macam gaya bahasa tersebut:

1) Gaya Bahasa perbandingan

Dalam gaya bahasa perbandingan terdapat sembilan jenis gaya bahasa sebagai berikut:

a. Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakekatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti*, *umpama*, *bak*, dan *laksana* (Tarigan, 1990:9).

b. metafora

Gaya bahasa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa*, *buaya darat*, *buah hati*, *cinderamata*, dan sebagainya (Keraf, 1990:139).

Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Poerwadarminta dalam Tarigan 1990:15).

c. Personifikasi

Personifikasi atau *prosopopoeia* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa

seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 1990:140). Pengertian tersebut dikemukakan juga oleh Tarigan (1990:17).

d. Alegori

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat (Keraf, 1990:140). Pengertian yang sama tentang gaya bahasa alegori dikemukakan oleh Tarigan (1990:24).

e. Antitesis

Antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim, yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan (Ducrot dan Todorov dalam Tarigan, 1990:27).

f. Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu (seperti *menurut adat; saling tolong-menolong*) (Poerwadarminta dalam Tarigan 1990:29).

Suatu acuan disebut *pleonasme* bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh (Keraf, 1990:133).

g. Perifrasis

Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang agak mirip dengan pleonasme. Kedua-duanya mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan (Tarigan, 1990:31). Keraf (1990:134) menjelaskan hal yang sama mengenai pengertian gaya bahasa perifrasis.

h. Prolepsis atau Antisipasis

Prolepsis atau Antisipasis adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi (Keraf, 1990:134). Pengertian gaya bahasa Prolepsis atau Antisipasis dikemukakan juga oleh Tarigan (1990:33)

i. Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya bahasa yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 1990:135 dan Tarigan 1990:34).

2) Gaya Bahasa Pertentangan

Dalam gaya bahasa pertentangan terdapat enam belas jenis gaya bahasa sebagai berikut:

a. Hiperbola

Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 1990:135 dan Tarigan 1990:55)

b. Litotes

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri (Keraf, 1990:132 dan Tarigan, 1990:58).

c. Ironi

Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok (Tarigan, 1990:61). Ironi atau *sindiran* adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 1990:143).

d. Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama (Keraf, 1990:136).

e. Paronomasia

Paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 1990:145 dan Tarigan 1990:64).

f. Satire

Satire adalah gaya bahasa yang mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 1990:144).

Satire merupakan sejenis bentuk argumen yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan tertawaan (Tarigan, 1990:70)

g. Inuendo

Inuendo adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau ditinjau sambil lalu saja Keraf (1990:144).

h. Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya (Tarigan, 1990:75).

i. Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 1990:136).

j. Klimaks

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 1990:124).

k. Antiklimaks

Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting (Keraf, 1990:125 dan Tarigan, 1990:80).

l. Apostrof

Apostrof adalah semacam gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya digunakan oleh orator klasik (Keraf, 1990:131 dan Tarigan, 1990:83).

m. Anastrof atau Infersi

Anastrof atau inferasi adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. (Keraf, 1990:130).

n. Hiplase

Hiplase adalah sejenis gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan (Keraf, 1990:142).

Contoh: *Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah (yang gelisah adalah orangnya, bukan bantalnya).*

o. Sinisme

Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya; namun kadang-kadang sukar ditarik batas yang tegas antara keduanya (Tarigan, 1990:91 dan Keraf, 1990:143).

p. Sarkasme

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme adalah acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 1990:143).

Sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan hati Poerwadarminta dalam Tarigan, 1990:92).

3) Gaya Bahasa Pertautan

Dalam gaya bahasa pertautan terdapat empat belas gaya bahasa sebagai berikut:

a. Mentonimia

Mentonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 1990:142).

Mentonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya (Moeliono dalam Tarigan, 1990:123).

b. Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*prae pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*) (Keraf, 1990:142 dan Tarigan, 1990:124).

c. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa (Keraf, 1990:141 dan Tarigan, 1990:126).

d. Eufemisme

Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan (Tarigan, 1990:128 dan Keraf, 1990:132).

e. Eponim

Eponim adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Tarigan, 1990:130 dan Keraf, 1990:141).

Contoh: *hercules* menyatakan kekuatan
Dewi Sri menyatakan kesuburan

f. Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang (Keraf, 1990:141).

Contoh: *lonceng pagi* untuk ayam jantan
raja rimba untuk singa

g. Antonomasia

Antonomasia adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari *sinekdoke* yang berupa pemakaian sebuah *epitet* untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Tarigan, 1990:132 dan Keraf, 1990:142).

h. Erotesis

Erotesis adalah semacam gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang dipergunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam atau penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut sebuah jawaban (Tarigan, 1990:134 dan Keraf, 1990:134).

i. Pararelisme

Pararelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang tergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya bahasa ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang (Keraf, 1990:126).

j. Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 1990:132 dan Tarigan, 1990:138).

k. Gradasi

Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan (paling sedikit tiga) kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai satu atau beberapa ciri-ciri semantik secara umum dan yang di antara paling sedikit ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif (Ducrot an Todorow; Tarigan; dalam Tarigan, 1990:140).

l. Asindenton

Asindenton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung (Keraf, 1990:131). Lihat Tarigan (1990:142).

m. Polisindenton

Polisindenton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 1990:131 dan Tarigan, 1990:143).

4) Gaya Bahasa Perulangan

Dalam gaya bahasa perulangan terdapat dua belas gaya bahasa sebagai berikut:

a. Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau penekanan (Keraf, 1990:130 dan Tarigan, 1990:181).

b. Asonansi

Asonansi adalah adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan (Keraf, 1990:129 dan Tarigan, 1990:182).

c. Antanaklasis

Adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda (Ducrot and Todorov; Tarigan dalam Tarigan, 1990:185).

d. Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat (Ducrot and Todorov dalam Tarigan, 1990:187 dan Keraf, 1990:132).

e. Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut (Tarigan, 1990:188).

f. Tautotes

Tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah berulang-ulang dalam sebuah konstruksi (Keraf, 1990:127 dan Tarigan, 1990:190).

g. Anafora

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Tarigan, 1990:192).

h. Epistrofa

Epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan (Tarigan, 1990:194).

i. Simploke

Simploke adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir berupa beberapa baris atau kalimat berturut-turut (Keraf, 1990:128).

j. Mesodilopsis

Mesodilopsis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan (Tarigan, 1990:198).

k. Epanalepsis

Epanalepsis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa atau kalimat menjadi terakhir (Tarigan, 1990:201).

l. Anadilopsis

Anadilopsis adalah sejenis gaya bahasa repetisi di mana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Tarigan, 1990:203).

2.2.9 Makna Lirik Lagu

Makna di dalam lirik lagu tidak selalu dijelaskan secara langsung di dalam setiap kata, frasa, klausa, dan kalimatnya. Artinya, di dalam lirik lagu banyak makna yang tersirat. Dibutuhkan pemahaman yang tepat untuk memaknai lirik lagu yang mengandung makna tersirat. Makna dalam lirik lagu baik yang tersirat, maupun yang tersurat perlu dipahami agar pesan yang terdapat di dalam lirik lagu tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengarnya.

Menurut Mustamar (2002:150) makna yang terdapat dalam syair lagu daerah Banyuwangi merupakan ekspresi jiwa serta simbolitas hidup masyarakat Using, syair lagu sebagai teks sastra mengungkapkan pikiran, perasaan, dan harapan masyarakat tempat pengarangnya hidup. Di dalam penelitian ini

mengungkapkan pemakaian makna denotatif dan konotatif yang terdapat di dalam lirik lagu milik penyanyi Wandra.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

3.1.1 Data

Data sangat penting dihimpun dalam penelitian. Menurut Idrus (2009:61) data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data di dalam penelitian bukan hanya dihimpun, data harus diklasifikasi, dan mengetahui sumber data berasal. Data merupakan bahan jadi dari penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks yang terdapat pada lagu Using Banyuwangi. Data dalam penelitian ini berupa tulisan, sehingga dalam hal ini penulis memperoleh data dengan cara membaca, disimak, dicatat, diseleksi, diklasifikasi, dan dianalisis.

Data dalam penelitian ini adalah lirik lagu yang berbahasa Using Banyuwangi. Penulis memilih penyanyi Wandra yang memiliki album terlaris. Album Wandra yang berjudul "*The Best Wandra*" laku 30.000 keping CD, mengalahkan artis-artis Banyuwangi lainnya yang hanya laku sekitar 3.000 sampai 10.000 keping CD. Peneliti memperoleh data tersebut dari hasil wawancara dengan produser Wandra. Wandra memiliki sekitar 60 lagu dalam beberapa albumnya. Lagu-lagu tersebut tidak hanya berbahasa Using, ada yang berbahasa Indonesia juga. Penulis hanya memilih lagu-lagu yang ada dalam album "*The Best Wandra*" dan dari album lain yang lagunya terkenal, sejumlah 16 judul lagu yang berbahasa Using. Album "*The Best Wandra*" juga merupakan album yang paling laris di pasaran, sehingga penulis tertarik memilih lagu-lagu yang ada dalam album tersebut.

Data pada penelitian ini adalah lirik lagu Using Banyuwangi yang telah ditranskrip dari video klip Wandra di antaranya: "Adoh Demennan", "Golet Gantine Kembang", "Ilange Kembang", "Kelangan", "Kembange Janji", "Nawi Welas", "Ngobong Ati", "Ngutil Roso", "Opo Salah", "Panuwun Ati", "Sing Kuat", "Salah Tompo", "Sing Mergo", "Roso Welas". Selain lagu tersebut penulis memilih data dari lagu-lagu Wandra yang terkenal lainnya, di antaranya: "Kebacut", dan "Mbangun Banyuwangi".

Berikut adalah salah satu contoh data lirik lagu using Banyuwangi, yang berjudul “Ilange Kembang”

Data 1:

Kembang hang sun rumati
(bunga yang saya rawat)
Seng mbiso isun duweni
(tidak bisa saya miliki)
Mergo mekare dipetik wong liyo
(karena mekarnya dipetik orang lain)
Gusti hang moho suci
(Tuhan yang maha suci)
Kuateno ati iki
(kuatkan hati ini)
Ngadepi cobaan urip iki
(menghadapi cobaan hidup ini)

Lintang noring nduwuran
(bintang yang ada di atas)
Rungokeno jerit ati iki
(dengarkan jeritan hati ini)
Sun mesti kelangan kembang
(saya harus kehilangan bunga)
Hang wes suwi sun tandor ring ati
(yang sudah lama saya tanam dalam hati)

Sun jalok lintang kancanono sun iki
(saya minta bintang temani saya ini)
seng kari sepi ati iki
(yang terlalu sepi hati ini)

(Wandra, Ilange Kembang)

3.1.2 Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang dapat memberikan informasi atau keterangan tentang objek yang akan diteliti (Sudaryanto, 1993:91). Sumber data merupakan sumber dipilihnya data tersebut dan dijadikan sebagai objek penelitian. Sumber data penelitian ini adalah video klip Wandra yang menampilkan lirik lagunya.

Data dalam penelitian ini adalah lirik lagu yang berbahasa Using Banyuwangi, sedangkan sumber datanya adalah video klip Wandra. Penulis mengambil lirik lagu yang dijadikan sebagai data dalam penelitian ini dari video

klip kemudian ditranskrip dan diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian. Dipilihnya sumber data tersebut, karena pada lirik lagu tersebut ditemukan kata yang berupa diksi dan gaya bahasa yang menarik untuk diteliti.

3.2 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Basrowi dan Sukidi, 2002:1). Penelitian ini menggunakan data tulisan yang terdapat dalam lirik lagu berbahasa Using Banyuwangi.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini melalui tiga tahap menurut pelaksanaan penelitian, yaitu (1) metode dan teknik pengumpulan data, (2) metode dan teknik analisis data, dan (3) metode penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, dalam Mahsun, 2005:74).

3.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Menurut Sudaryanto (1993:31) penyediaan data adalah penyediaan data yang benar-benar data, penyediaan data yang terjamin sepenuhnya dan kesahihannya. Penelitian ini menggunakan dua metode penyediaan data, yaitu metode simak, dan metode wawancara.

3.3.1 Metode Simak

Metode simak disebut juga dengan “penyimakan” karena dilakukan dengan menyimak data (Sudaryanto, 1993:133). Penerapan metode simak diwujudkan dengan teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan cara menyadap lagu-lagu Using. Peneliti menyadap penggunaan bahasa pada lirik lagu Using, kemudian mencatat penggunaan ragam bahasa pada lirik lagu tersebut dalam sebuah kartu.

Pada saat mencatat data, data tersebut diklasifikasikan berdasarkan penggunaan diksi dalam lirik lagu tersebut, meliputi: (1) penggunaan kata

bermakna denotatif; (2) penggunaan kata bermakna konotatif. Penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu Wandra, meliputi: (1) gaya bahasa perbandingan; (2) gaya bahasa pertautan; (3) gaya bahasa pertentangan; (4) gaya bahasa perulangan.

3.3.2 Metode Wawancara

Metode selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara kepada informan. Metode wawancara dilakukan dengan mewawancarai informan, yaitu Wandra sebagai penyanyi, dan pencipta lagu, serta produser sekaligus manajernya. Metode wawancara ini bertujuan mengetahui jumlah penjualan kasetnya dalam setiap Wandra mengeluarkan album di pasaran.

3.3.3 Metode Transkripsi Data

Teknik transkripsi merupakan langkah untuk mengubah data lisan ke tulis (Endraswara, 2009:96). Data lisan didapat melalui video lagu-lagu Wandra yang kemudian lirik lagu tersebut diubah dari bentuk lisan ke dalam bentuk tulis, yaitu dengan mencatat kata-kata pada lirik lagu tersebut. Tahapan transkripsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah transkripsi data menggunakan transkripsi ortografis dengan mengikuti kaidah ejaan dalam kamus Bahasa Using yang ditulis oleh Hasan Ali.

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya di luar bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode padan referensial. Metode padan referensial alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau *referent* bahasa.

Teknik dasar menggunakan teknik pilah unsur penentu (teknik PUP) alatnya berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti

(Sudaryanto, 1993:23). Daya pilah yang sesuai dengan jenis penentu akan dipisahkan menjadi berbagai unsur adalah daya pilah referensial. Daya pilah sebagai pembeda *referent* digunakan untuk membagi satuan bahasa, maka perbedaan *referent* yang ditunjuk oleh satuan bahasa tersebut harus diketahui lebih dahulu, dan untuk mengetahui perbedaan *referent* itu maka daya pilah yang bersifat mental dari peneliti harus digunakan.

Teknik lanjutan adalah teknik hubung banding (HB) piranti bagi alatnya yaitu daya banding yang bersifat mental, dengan kata lain menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS) alatnya daya banding menyamakan, teknik hubung banding membedakan (HBB) alatnya daya banding membedakan, dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP) alatnya daya banding menyamakan hal pokok dari penyamaan dan pembedaan. Alat yang dimaksud berupa mental yang dilihat dari sudut pandang penelitian itu sendiri.

Pada tahap analisis data, data yang sudah terkumpul dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan permasalahan yang ditentukan oleh penulis mengenai diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Berbahasa Using Banyuwangi dengan menggunakan metode penyajian hasil analisis data, yaitu metode informal.

Contoh analisis data:

(D1) *Mergo mekare dipetik wong liyo*
(*karena mekarnya dipetik orang lain*)
(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *mekare* mengacu pada bunga yang sedang mekar, kata *dipetik* mengacu pada bungan yang akan dipetik, dan kata *wong* mengacu pada manusia. Di dalam lirik lagu tersebut diketahui bahwa, *referent* kata *mekare* adalah bunga yang mekar, *referent* kata *dipetik* adalah bunga yang akan dipetik, dan *referent* kata *wong* adalah manusia.

Kata “*dipetik*” pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dalam kamus bahasa Using (2002:327), kata “*dipetik*” adalah memetik; mengambil dengan mematahkan tangkainya. Dilihat dari konteks kalimat “*kembang hang sun rumati, seng mbiso isun duweni, mergo mekare dipetik wong liyo*” pada data di atas menjelaskan seorang laki-laki yang menjaga

seorang perempuan, namun ia tidak dapat memiliki perempuan tersebut, karena diambil oleh orang lain. Kata “*dipetik*” dikonotasikan dengan diambil oleh orang lain. Artinya, perempuan tersebut telah menjadi kekasih orang lain.

Dikaji dari penggunaan gaya bahasa, dapat dianalisis pada kalimat dalam kalimat *sun jalok lintang kancanono sun iki*, yang bermakna ‘saya minta bintang temani saya ini’. Pada kalimat tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa Personifikasi atau *prosopopoeia* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 1996:140). Pada kalimat dalam kalimat “*sun jalok lintang kancanono sun iki*” yang bermakna bintang yang diumpamakan seperti manusia yang dapat menemani seseorang.

Selain gaya bahasa personifikasi di dalam lirik lagu Wandara terdapat gaya bahasa yang lainnya, di antaranya:

a. Gaya bahasa hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 1990:135). Gaya bahasa hiperbola terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul “*Ngobong Ati*”.

(D2) *Sampek wong tuwek pesene sing sun anggepi*
(Sampai orang tua pesannya tidak saya tanggapi)
Nyatane bener saiki ngobong ati
(Nyatanya benar sekarang membakar hati)

Kata “*ngobong ati*” yang bermakna “*membakar hati*” merupakan gaya bahasa hiperbola. Kata tersebut memiliki makna yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Dalam lirik lagu tersebut Wandra menjelaskan penghianatan yang dilakukan oleh kekasihnya. Wandra merasa sangat marah seperti hatinya merasa terbakar.

b. Gaya bahasa epistrofa

Gaya bahasa epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan (Tarigan, 1990:192). Gaya bahasa epistrofa terdapat di dalam lirik lagu Wandra yang berjudul “*Adoh Demenan*”.

- (D3) *Nemu dalam...yo hang pasti...*
(menemukan jalan..ya yang pasti...)
Nemu dalam..yo hang pasti...
(menemukan jalan..ya yang pasti...)

Gaya bahasa epistrofa pada lirik lagu Wandra terdapat pada lirik lagu yang berjudul “*Adoh Demenenan*” pada lirik lagu yang terakhir. Gaya bahasa epistrofa terlihat pada perulangan kalimat terakhir secara berurutan pada lirik lagu tersebut.

3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam metode informal, sehingga penyajian data secara informal lebih jelas dan terperinci, karena tidak ada tanda dan lambang di dalamnya. Menurut Sudaryanto (1993:145) metode penyajian data informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang.

Berikut merupakan contoh penyajian data menggunakan metode informal.

Penggunaan diksi yang bersifat konotatif terdapat pada data:

- (D4) *Kembang hang sun rumati*
(bunga yang saya rawat)
Seng mbiso isun duweni
(tidak bisa saya miliki)
Mergo mekare dipetik wong liyo
(karena mekarnya dipetik orang lain)

Kata *kembang* yang berarti bunga mengacu pada kata yang tidak sebenarnya. Kata *kembang* pada kalimat “*Kembang hang sun rumati*” berarti bunga yang saya rawat. Bunga pada kalimat itu bukan menunjukkan bunga yang merupakan bagian dari tumbuhan. Bunga pada kalimat tersebut merujuk pada makna perempuan yang diibaratkan sebagai bunga. Kata bunga dipilih karena dapat mengibaratkan perempuan yang cantik, karena bentuk bunga itu cantik atau indah.

Dilihat dari contoh di atas menunjukkan contoh hasil analisis data menggunakan metode informal, karena penyajian data di atas penulis tidak mencantumkan tanda atau simbol-simbol.

BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 Diksi dalam Lirik Lagu-Lagu Wandra

Diksi yang ditemukan dalam lirik lagu-lagu Wandra meliputi penggunaan makna denotatif, makna konotatif, kata umum, dan kata khusus. Penggunaan makna denotatif, makna konotatif, kata umum, dan kata khusus diuraikan sebagai berikut:

4.1.1 Penggunaan Makna Denotatif

Penggunaan makna denotatif yang terdapat dalam lirik lagu-lagu Wandra dapat dikaji sebagai berikut.

Data yang menunjukkan penggunaan makna denotatif dalam lirik lagu-lagu Wandra antara lain adalah sebagai berikut:

Penggunaan makna denotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Adoh Demenan* pada bait ke-2 baris ke-1.

- (1a) *Opo tah iki takdir hang wis sun lakoni*
(apakah ini takdir yang harus ku jalani)
- (1b) *Noring ndunyo iki*
(di dunia inni)

...

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *takdir* pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:412), kata *takdir* adalah nasib; ketetapan; atau ketentuan Tuhan. Dilihat dari konteks kalimat “*opo tah iki takdir hang wis sun lakoni, noring dunyo iki*” dalam lirik lagu di atas menjelaskan seseorang yang meyakini takdir hidupnya di dunia telah ditetapkan oleh Tuhan. Kata *takdir* mengacu pada makna yang sebenarnya, yaitu ketetapan Tuhan yang harus dijalani dalam hidup manusia. Kata *takdir* pada data di atas menunjukkan makna denotatif, karena kata *takdir* tidak mengandung makna yang lain. Artinya dalam kata tersebut tidak ada makna yang dikaburkan ataupun dirancukan.

Penggunaan makna denotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Adoh Demenan* bait ke-3 baris ke-3.

...

(2a) *Mesti kelangan wong wadon hang sun demeni*
(selalu kehilangan seorang wanita yang saya sukai)

(2b) *Paran salah isun iki*
(apa salah saya ini)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *kelangan* yang bermakna ‘kehilangan’ pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:152), kata *kelangan* adalah kehilangan. Penggunaan kata *kehilangan* pada lirik lagu di atas menjelaskan bahwa, seseorang laki-laki yang kehilangan kekasihnya. Kata *kelangan* menerangkan kekasihnya yang pergi meninggalkan dirinya, sehingga laki-laki tersebut merasa kehilangan. Kata *kelangan* pada data di atas mengandung makna denotatif, karena makna pada kata *kelangan* tidak mengandung makna lain yang tersirat. Kata *kelangan* pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya yaitu kehilangan yang dialami seseorang.

Penggunaan makna denotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Golet Gantine Kembang* bait ke-2 baris ke-1.

(3a) *Sing paran rika ninggal menyang*
(tidak apa kamu tinggal kemana)

(3b) *Sing apuwo-apuwo rika gandheng wong liyo*
(tidak apa-apa kamu gandeng orang lain)

...

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *ninggal* yang bermakna ‘meninggalkan’ pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:435), kata *ninggal* adalah meninggalkan. Penggunaan kata *ninggal* pada data di atas menjelaskan bahwa, seorang laki-laki yang rela sang kekasih meninggalkan dirinya. Kata *ninggal* pada lirik lagu tersebut menjelaskan seorang laki-laki rela kekasihnya pergi meninggalkan dirinya untuk bersama orang lain. Kata *ninggal* mengacu pada makna sebenarnya, yaitu pergi untuk bersama orang lain.

Penggunaan makna denotatif terdapat pada lagu yang berjudul *Ilinge Kembang* pada bait ke-3 baris ke-6.

...
(4a) *Gusti hang moho suci*
(Tuhan yang Maha suci)

(4b) *Kuateno ati iki*

(*kuatkan hati ini*)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kalimat tersebut pada lirik lagu di atas termasuk kata yang bermakna denotatif. Pada konteks kalimat “*Gusti hang moho suci, kuateno ati iki*” dalam lirik lagu di atas memiliki makna seseorang yang berdoa kepada Tuhan agar dirinya diberikan keteguhan hati untuk menghadapi cobaan di dalam hidupnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:239), kata *kuat* adalah bertenaga; awet; tidak mudah goyah. Kata *kuat* pada data di atas menjelaskan hati seseorang yang tidak mudah goyah. Kata *kuat* pada data di atas mengacu pada makna denotatif, karena tidak ada makna yang lain dalam kata tersebut. Artinya, kata *kuat* hanya mengacu pada makna yang sebenarnya yaitu, seseorang yang berdoa kepada Tuhan agar hatinya *kuat* tidak mudah goyah.

Penggunaan makna denotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Ilange Kembang* bait ke-2 baris ke-3.

...

(5a) *Kuateno ati iki*
(*kuatkan hati ini*)

(5b) *Ngadepi cobaan urip iki*
(*menghadapi cobaan hidup ini*)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *cobaan* pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:68) kata *cobaan* adalah ujian dari Tuhan. Kata *cobaan* pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya, yaitu ujian dari Tuhan yang harus dilalui dalam kehidupan seseorang. Dalam lirik lagu di atas kata *cobaan* mengacu pada makna denotatif, karena tidak ada makna yang dikaburkan atau dirancukan dalam kata *cobaan*. Kata *cobaan* hanya mengacu pada makna yang sebenarnya yaitu, ujian hidup yang harus dilalui oleh seseorang.

Penggunaan makna denotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Kembange Janji* bait ke-2 baris ke-1.

(6a) *Kari getun sun kenal rika*
(*sungguh menyesal saya kenal kamu*)

(6b) *Hang gawene ngloro ati*
(*yang membuat sakit hati*)

...

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *getun* yang bermakna *menyesal* pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:139) kata *getun* adalah kecewa dan menyesal. Kata *getun* pada lirik lagu di atas mengacu pada makna yang sebenarnya yaitu menyesal. Artinya, seseorang merasa menyesal mengenal seorang perempuan yang membuat ia sakit hati. Kata *getun* pada data di atas mengacu pada makna denotatif, karena kata tersebut tidak mengandung makna yang lain. Artinya, tidak ada makna yang dirancukan dalam kata *getun*.

Penggunaan makna denotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Opo Salah* bait ke-3 baris ke-1.

- (7a) *Mung siji rika wadon hang katon sempurno*
(*Cuma satu kamu wanita yang terlihat sempurna*)
- (7b) *Nono liyo welase mung kanggo rika*
(*tidak ada yang lain selamanya buat kamu*)
- ...

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *sempurno* yang bermakna '*sempurna*' pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:379) kata *sempurno* adalah sempurna, artinya utuh dan lengkap segalanya. Kata *sempurno* pada lirik lagu di atas mengacu pada makna yang sebenarnya, yaitu perempuan yang cantik dan lengkap segalanya. Maksudnya dalam lirik lagu tersebut menjelaskan wanita yang memiliki kecantikan, dan fisiknya lengkap tidak cacat, sehingga wanita tersebut terlihat sempurna. Kata *sempurno* pada data di atas mengacu pada makna denotatif, karena tidak ada makna yang lain dalam kata *sempurno*. Artinya, tidak ada makna yang dirancukan dalam kata *sempurno*.

Penggunaan makna denotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Sing Kuat* bait ke-1 baris ke-4.

- ...
- (8a) *Ojo dikiro isun sing biso*
(*jangan dikira saya tidak bisa*)
- (8b) *Golet ganti hang lebih teko rika*
(*mencari ganti yang lebih dari kamu*)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *ganti* pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:115) kata *ganti* adalah mengganti; tukar-menukar; berganti. Dilihat dari konteks kalimat “*oyo dikiro isun sing biso, golet ganti hang lebih teko rika*” dalam lirik lagu di atas menjelaskan seorang laki-laki bisa mencari pengganti kekasihnya. Kata *ganti* pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya, yaitu pengganti kekasihnya. Dalam lirik lagu di atas kata *ganti* mengacu pada makna denotatif, karena tidak ada makna yang lain dalam kata *ganti*. Kata *ganti* pada data di atas hanya memiliki makna pengganti, untuk menunjukkan seorang laki-laki yang akan mencari pengganti kekasihnya yang telah hilang.

Penggunaan makna denotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Sing Kuat* bait ke-4 baris ke-4.

- ...
- (9a) *Tapi hang isun welasi*
(*tapi yang saya cintai*)
- (9b) *Wis ngelarani*
(*sudah menyakiti*)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *ngelarani* yang bermakna ‘*menyakiti*’ pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya. Dilihat dari konteks kalimat “*tapi hang isun welasi, wis ngelarani*” dalam lirik lagu di atas menjelaskan perempuan yang dicintai seorang laki-laki, dan perempuan tersebut telah menyakiti hati sang laki-laki. Kata *ngelarani* mengacu pada makna yang sebenarnya, yaitu menyakiti. Artinya, seorang laki-laki yang disakiti oleh kekasihnya. Kata *ngelarani* pada data di atas menunjukkan makna denotatif, karena tidak ada makna yang dirancukan atau dikaburkan dalam kata *ngelarani*.

Penggunaan makna denotatif terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Panuwun Ati* bait ke-3 baris ke-2.

- (10a) *Sun siram sun rumati*
(*saya sirami dan saya jaga*)
- (10b) *Ojok sampek rika alum kegawa napsune dunyo*
(*jangan sampai kamu layu terbawa nafsunya dunia*)
- ...

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *napsune* yang bermakna ‘*napsunya*’ pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:280) kata *nafsu* adalah keinginan atau dorongan hati yang kuat atau dorongan hati untuk berbuat tidak baik. Dilihat dari konteks kalimat “*sun sirami sun rumati, ojek sampek rika alum kegowo napsune dunyo*” dalam lirik lagu di atas menjelaskan seseorang yang menjaga perempuan, agar tidak terlena oleh nafsu dunia. Kata *napsune* pada lirik lagu di atas mengacu pada makna yang sebenarnya, yaitu keinginan untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak baik. Kata *napsune* pada data di atas mengacu pada makna denotatif, karena kata *napsune* tidak mengandung makna yang lain. Artinya, dalam kata *napsune* tidak ada makna yang dirancukan atau dikaburkan. Kata *napsune* hanya menunjukkan makna keinginan, atau dorongan hati seseorang untuk berbuat tidak baik.

Penggunaan makna denotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Salah Tompo* bait ke-1 baris ke-4.

- ...
- (11a) *Sing ileng tah mbiyen ambi janjine*
(tidak ingat kah dulu dengan janjinya)
- (11b) *Masio paran sing arep ninggalne*
(meski apa pun tidak akan meninggalkan)
- (Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *ninggalne* yang bermakna ‘*meninggalkan*’ pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:435), kata *ninggalne* adalah meninggalkan. Dilihat dari konteks kalimat “*sing ileng tah mbiyen ambi janjine, masio paran sing arep ninggalne*” dalam lirik lagu di atas menjelaskan seorang kekasih yang berjanji tidak akan meninggalkan pasangannya. Kata *ninggalne* pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya, yaitu kekasih yang meninggalkan pasangannya. Kata *ninggalne* pada data di atas mengacu pada makna denotatif, karena tidak ada makna lain yang terkandung dalam kata *ninggalne*. Artinya, tidak ada makna yang dirancukan atau dikaburkan dalam kata *ninggalne*. Kata *ninggalne* hanya memiliki makna ‘*meninggalkan*’.

Penggunaan makna denotasi ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Salah Tompo* pada bait ke-3 baris ke-1.

- (12a) *Ojo salah tompo ojo salah terimo*

- (jangan salah menganggap jangan salah menerima)
(12b) *Gampang percoyo omongane wong liyo*
(mudah percaya omonganya orang lain)

...

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *salah* pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:360) kata *salah* adalah keliru; tidak benar; dan khilaf. Dilihat dari konteks kalimat “*ojo salah tompo ojo salah terimo, gampang percoyo omongane wong liyo*” dalam lirik lagu di atas menjelaskan seorang laki-laki yang dilarang percaya omongan orang lain oleh kekasihnya. Kata *salah* pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya, yaitu kesalahan yang dilakukan seseorang. Kata *salah* pada data di atas mengacu pada makna denotatif, karena tidak ada makna yang lain dalam kata *salah*. Artinya, di dalam kata *salah* tidak ada makna yang dirancukan atau dikaburkan. Kata *salah* hanya menunjukkan makna yang sebenarnya, yaitu kesalahan yang dilakukan oleh seseorang.

Penggunaan makna denotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Sing Mergo* pada bait ke-1 baris ke-1.

- (13a) *Temetes banyu mata*
(tetesan air mata)
(13b) *Mili ngepusi pipi*
(mengalir membasahi pipi)
(13c) *Waktu rika ngajak pisahan*
(waktu kamu ingin berpisah)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *banyu mata* yang bermakna ‘air mata’ pada lirik lagu di atas mengacu pada makna yang sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:24) kata *banyu* adalah air. Dilihat dari konteks kalimat “*temetes banyu mata, mili ngepusi pipi, waktu rika ngajak pisahan*” dalam lirik lagu di atas menjelaskan seseorang yang menangis karena kekasihnya yang ingin berpisah. Kata *banyu mata* pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya, yaitu air yang keluar dari mata. Dalam frasa *banyu mata* mengacu pada makna denotatif, karena tidak mengandung makna yang lain dalam frasa *banyu mata*. Kata *banyu* yang bermakna ‘air’ dan *mata* yang bermakna ‘mata’, jika digabungkan kedua kata

tersebut memiliki makna air mata yaitu, air yang ke luar dari mata. Dalam frasa *banyu moto* tidak ada makna yang diruncukan atau dikaburkan.

Penggunaan makna denotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Sing Mergo* pada bait ke-3 baris ke-4.

- ...
- (14a) *Urip bareng ambi rika*
(hidup bersama dengan mu)
- (14b) *Baten kaya kesiksa*
(batin seperti tersiksa)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *kesiksa* yang bermakna *tersiksa* pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:394) kata *kesiksa* adalah penderitaan (kesengsaraan) sebagai hukuman. Dilihat dari konteks kalimat “*urip bareng ambi riko, baten kaya kesikso*” dalam lirik lagu di atas menjelaskan seseorang yang hidup bersama pasangannya merasakan hatinya mengalami penderitaan. Kata *kesikso* pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya. Artinya, orang tersebut merasakan penderitaan karena pasangannya. Kata *keseikso* pada data di atas mengacu pada makna denotatif, karena tidak ada makna yang lain dalam kata *kesikso*. Artinya, dalam kata *keseikso* tidak ada makna yang diruncukan atau dikaburkan. Kata *kesikso* hanya memiliki makna ‘*tersiksa*’.

Penggunaan makna konotatif terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Rasa Welas* pada bait ke-4 baris ke-4.

- ...
- (15a) *Dudu polane sun sing gelem pisah ambi rika*
(bukan karena saya tidak ingin pisah dengan kamu)
- (15b) *Hang sun jaluk ojok nong ngarepe mata*
(yang saya mimta jangan di depan mata)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *ngarepe mata* yang bermakna ‘*di depan mata*’ pada data di atas mengacu pada maknayang sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:283) kata *ngarep* adalah depan; bagian depan. Dilihat dari konteks kalimat “*dudu polane sun sing gelem pisah ambi rika, hang sun jalok ojok nong ngarepe mata*” dalam lirik lagu di atas menjelaskan seseorang yang bercerita bahwa, ia menyetujui berpisah dengan pasangannya. Namun, yang ia inginkan jangan berpisah di depan

matanya. Kata *ngarepe mata* pada data di atas mengacu pada makna yang sebenarnya, yaitu perpisahan yang terjadi di hadapannya atau terjadi di depan matanya. Frasa *ngarepe mata* pada data di atas mengacu pada makna denotatif. Dalam frasa *ngarepe mata* tidak ada makna yang lain. Artinya, dalam lirik lagu tersebut tidak ada makna yang dirancukan atau dikaburkan.

4.1.2 Penggunaan Makna Konotatif

Penggunaan makna konotatif yang terdapat dalam lirik lagu-lagu Wandra dapat dikaji sebagai berikut.

Data yang menunjukkan penggunaan makna konotatif dalam lirik lagu-lagu Wandra antara lain sebagai berikut:

Penggunaan makna konotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Golet Gantine Kembang* pada bait ke-1 baris ke-3. Berikut kutipan data dengan penggunaan makna konotatif.

- ...
- (16a) *Mesti demenan dilarani ati*
(selalu kekasih disakiti hati)
- (16b) *Kari sara nyangga batin iki*
(sungguh sulit menyangga batin ini)
- (Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *nyangga* dalam lirik *kari sara nyangga batin iki*, tidak mengacu pada makna yang sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:363) kata *sangga* adalah *sangga*; *menyangga*; *topang*; *menompang*. Kata *nyangga* dalam makna sebenarnya bermakna seseorang yang sedang menahan atau menompang beban, dan beban tersebut dapat dilihat. Contohnya seseorang yang sedang menyangga atau menompang piring. Dilihat dari konteks kalimat pada data (16b) “*Kari sara nyangga batin iki*” pada lirik lagu tersebut bermakna seseorang yang sedang menahan atau menompang beban, yaitu orang yang sedang tersiksa batinnya. Kata *nyangga* dikonotasikan orang tersebut sedang menahan atau menompang beban berupa batin yang merasa tersiksa akibat perbuatan sang kekasih yang selalu menyakiti hatinya. Akibat perbuatan sang kekasih yang selalu menyakiti hatinya, laki-laki tersebut diibaratkan sedang menahan atau menompang beban penderitaan di dalam batinnya.

Penggunaan makna konotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Golet Gantine Kembang* pada bait ke-2 baris ke-2.

- ...
- (17a) *Sing paran-paran rika ninggal menyang*
(tidak apa-apa kamu meninggalkan saya)
- (17b) *Sing apuwo rika gandheng wong liyo*
(tidak kenapa kamu gandeng orang lain)
- (Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *gandheng* pada lirik lagu tersebut memiliki makna konotasi. Dalam kamus Bahasa Using (2002:114), kata *gandheng* adalah sambung; menyambung; rangkai; merangkai. Kata *gandeng* dalam lirik lagu tersebut dikonotasikan dengan seseorang yang sedang menjalin hubungan dengan orang lain. Kata *gandheng* biasanya digunakan untuk menyambungkan dua benda sehingga keduanya saling tersambung satu sama lain, seperti rangkaian gerbong kereta api yang saling tersambung. Dalam lirik lagu tersebut, kata *gandheng* dikonotasikan dengan seseorang yang menjalin hubungan dengan orang lain, meskipun ia telah memiliki kekasih. Artinya, kata *gandheng* pada makna sebenarnya hanya untuk menyatakan dua benda menjadi tersambung. Namun, di dalam lirik lagu tersebut *gandheng* menjelaskan dua orang yang saling berhubungan menjalin sebuah hubungan percintaan. Sehingga dalam hubungan tersebut laki-laki dan perempuan itu menyambungkan hati mereka agar tumbuh rasa cinta.

Penggunaan makna konotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Golet Gantine Kembang* pada bait ke-3 baris ke-5.

- ...
- (18a) *Aran wong lanang*
(namanya orang laki-laki)
- (18b) *Mrono nyawang mrene nyawang*
(kesana memandang kesini memandang)
- (18c) *Golet gantine kembang*
(mencari gantinya bunga)
- (Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *nyawang* yang bermakna ‘melihat’ pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:367) kata *nyawang* adalah lihat; pandang; memandang. Dilihat dari konteks kalimat “*aran wong lanang, mrono nyawang mrene nyawang, golet gantine kembang*” dalam lirik lagu

di atas menjelaskan seorang laki-laki ke sana-sini melihat perempuan yang dikonotasikan dengan *kembang*, mencari pengganti kekasihnya. Kata *nyawang* pada data di atas dikonotasikan dengan seorang laki-laki yang mencari-cari perempuan untuk dijadikan sebagai pengganti kekasihnya.

Penggunaan makna konotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Ilange Kembang* pada bait ke-1 baris ke-1.

- (19a) *Kembang hang sun rumati*
(bunga yang saya rawat)
- (19b) *Sing mbiso isun duweni*
(yang tidak bisa saya miliki)

...

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *kembang* pada data di atas tidak mengacu pada makna yang sebenarnya. Kata *kembang* pada kalimat “*kembang hang sun rumati*” berarti bunga yang saya rawat. Bunga pada kalimat itu bukan menunjukkan bunga yang merupakan bagian dari tumbuhan. Bunga pada kalimat tersebut merujuk pada makna perempuan yang diibaratkan sebagai bunga yang indah. Kata bunga dipilih karena dapat mengibaratkan perempuan, seperti bunga yang cantik dan indah. Dalam berbagai kebudayaan pun banyak dijumpai kata *kembang* yang dikonotasikan dengan perempuan. Misalnya, dalam bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia yang menggunakan kata *kembang* untuk menyebutkan perempuan.

Penggunaan makna konotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Ilange Kembang* pada bait ke-1 baris ke-3.

- (20a) *Kembang hang sun rumati*
(bunga yang saya rawat)
- (20b) *Sing mbiso isun duweni*
(yang tidak bisa miliki)
- (20c) *Mergo mekare dipetik wong liyo*
(karena mekarnya dipetik orang lain)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *dipetik* pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:327), kata *dipetik* adalah memetik; mengambil dengan mematahkan tangkainya. Dilihat dari konteks kalimat “*kembang hang sun rumati, seng mbiso isun duweni, mergo mekare dipetik wong liyo*” pada data di atas menjelaskan seorang laki-laki yang menjaga seorang perempuan, namun ia tidak

dapat memiliki perempuan tersebut, karena diambil oleh orang lain. Kata *dipetik* dikonotasikan dengan seorang perempuan yang diambil oleh orang lain. Artinya, perempuan tersebut telah menjadi kekasih orang lain.

Penggunaan makna konotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Ilange Kembang* pada bait ke-3 baris ke-4.

- ...
- (21a) *Sun mesti kelangan kembang*
(*saya selalu kehilangan bunga*)
- (21b) *Hang wis suwi isun tandur ring ati*
(*yang sudah lama saya tanam di hati*)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *tandur* yang bermakna ‘menanam’ pada lirik lagu tersebut tidak mengacu pada makna yang sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:416), kata *tandur* adalah tanam atau menanam. Kata *tandur* pada lirik lagu tersebut dikonotasikan seseorang memiliki rasa cinta di dalam hatinya. Kata *tandur* yang berarti sebenarnya menanam tanaman pada media tanah, dikonotasikan dengan seseorang yang menanam rasa cinta di dalam hatinya untuk seorang perempuan, sehingga rasa cinta itu tumbuh dan semakin besar untuk si perempuan.

Penggunaan makna konotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Kembange Janji* pada bait ke-1 baris ke-5.

- ...
- (22a) *Manise rika dung ngomong*
(*manisnya kamu saat bicara*)
- (22b) *Koyo nyoto ring hang nyoto*
(*seperti nyata di yang nyata*)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *manise* yang bermakna ‘manisnya’ pada lirik lagu tersebut memiliki makna konotasi. Dalam kamus Bahasa Using (2002:262), kata *manis* adalah rasa seperti rasa gula. Kata *manis* pada data di atas dikonotasikan dengan rayuan berupa omongan seseorang. Di dalam lirik lagu tersebut kata *manise* menjelaskan omongan seseorang yang berupa rayuan atau ucapan seseorang yang seperti benar, namun ucapan tersebut tidak benar, dan tidak sesuai dengan kenyataannya. Ucapan seseorang tersebut untuk menyenangkan hati lawan bicaranya. Sehingga dalam lirik lagu di atas menjelaskan seseorang yang ucapannya tidak dapat

dipercaya, karena hanya kebohongan yang ia ucapkan, sehingga omongan tersebut disebut dengan omongan yang manis.

Penggunaan makna konotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Kembange Janji* pada bait ke 2 baris ke 7.

...
(23a) *Ngomong welas sampek mati*
(bilang cinta sampai mati)

(23b) *Mung dadi kembange janji*
(hanya jadi bunganya janji)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *kembange* yang bermakna ‘*bunganya*’ memiliki makna konotasi. Kata *kembange* yang dimaksud dalam lirik lagu tersebut adalah *kembange* yang dikonotasikan dengan janji yang hanya tinggal harapan, artinya janji tersebut tidak pernah ditepati. Kata *kembang* pada makna sebenarnya adalah bunga yang merupakan bagian dari tanaman. Data tersebut menggambarkan seseorang yang kecewa terhadap janji kekasihnya yang berkata cinta sampai mati, tetapi janji tersebut menjadi sia-sia karena tidak ditepati. *kembange janji* dikonotasikan dengan janji manis, artinya janji seorang perempuan untuk cinta sampai mati kepada pasangannya. Namun, si perempuan tidak menepati janji tersebut, sehingga janji itu menjadi kenangan yang tidak pernah terwujud. Maka disebut dengan *kembange janji*.

Penggunaan makna konotatif terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Panuwun Ati* pada bait ke-2 baris ke-1.

(24a) *Kesapu angin*
(tersapu angin)

(24b) *Sun lungguh dewekan*
(saya duduk sendirian)

...

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *kesapu* yang bermakna ‘tersapu’ memiliki makna konotasi. Kata *kesapu* yang dimaksud dalam lirik lagu tersebut adalah *tersapu* dikonotasikan dengan seseorang sedang duduk sendirian seolah-olah ia akan hilang tersapu oleh angin. Kata *kesapu* pada makna sebenarnya adalah sudah disapu, atau sudah

dibersihkan. Data tersebut menggambarkan seseorang yang duduk sendirian dan seolah-olah akan tersapu hilang oleh angin.

Penggunaan makna konotatif terdapat pada lirik lagu Wandra yang berjudul *Panuwun Ati* pada bait ke-3 baris ke-2.

- (25a) *Sun siram sun rumati*
(*saya sirami saya rawat*)
(25b) *Ojok sampek rika alum kegawa napsune dunyo*
(*jangan sampai kamu layu terbawa nafsunya dunia*)
...
(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *alum* yang bermakna ‘*layu*’ pada lirik lagu di atas memiliki makna yang tidak sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:5), kata *alum* adalah layu. Dilihat dari konteks kalimat “*sun siram sun rumati, ojok sampek riko alum kegawa napsune dunyo*” pada lirik lagu di atas bermakna seseorang yang akan tidak bermakna lagi, apabila ia telah menjadi manusia yang buruk akibat terlena oleh nafsu dunia. Kata *layu* pada data di atas dikonotasikan dengan seseorang yang buruk, karena terlena oleh nafsu dunia. Hal tersebut dianggap makna konotatif, karena kalimat dari lirik lagu di atas mengandung makna yang bukan sebenarnya, melainkan memiliki makna tertentu.

Penggunaan makna konotatif terdapat pada lirik lagu Wandra yang berjudul *Panuwun Ati* pada bait ke-3 baris ke-3.

- ...
(26a) *Ojok sampek rika alum kegowo napsune dunyo*
(*jangan sampai kamu layu terbawa nafsunya dunia*)
(26b) *Terus mekaro ngerambah endah*
(*terus mekarlah menggapai dunia*)
(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *mekaro* yang bermakna ‘*mekarlah*’ pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:265), kata *mekar* adalah mengembang; meluas. Kata *mekarlah* pada kutipan *Terus mekaro ngerambah endah* berarti ‘*bertahan menggapai dunia*’. Penggunaan kata *mekaro* pada data di atas dikonotasikan dengan harapan seseorang agar pasangannya tetap berkembang bertahan hidup menggapai dunia, dan tidak terlena oleh nafsu dunia.

Penggunaan makna konotatif juga terdapat dalam lagu *Panuwun Ati* bait ke-3 baris ke-5.

- ...
- (27a) *Ring welas hang sun elungno*
(di cinta yang saya berikan)
- (27b) *Ugo sing lali sun pageri lan sun jaga*
(juga tidak lupa saya pageri dan saya jaga)
- (Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *pageri* yang bermakna ‘*memagari*’ pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:290) kata *pageri* adalah dipagari; diberi pagar. Dilihat dari konteks kalimat “*ugo sing lali sun pageri lan sun jago, awan bengi lan tumekane pati*” dalam lirik lagu di atas berarti seseorang yang akan tetap menjaga cintanya yang telah ia berikan kepada kekasihnya. Artinya, orang tersebut akan menjaga cinta yang telah ia miliki untuk kekasihnya, dan cinta tersebut tidak akan diberikan kepada orang lain.

Penggunaan makna konotatif terdapat dalam lagu Wandra yang berjudul *Sing Kuat* bait ke-1 baris ke-2.

- ...
- (28a) *Ojo dikiro isun nelangsa*
(jangan dikira saya nelangsa)
- (28b) *Rika tinggal nyanding wong liyo*
(kamu tinggal menyanding orang lain)
- (Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *nyanding* yang bermakna ‘*bersandingan*’ pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:363), kata *nyanding* adalah sanding; menyanding; damping; mendampingi. Dilihat dari konteks kalimat “*ojo dikiro isun nelongso, rika tinggal nyanding wong liyo*” dalam lirik lagu di atas berarti seseorang yang tidak ingin dikasihani, karena kekasihnya telah bersama orang lain. Kata *nyanding* dikonotasikan dengan seseorang yang telah menjalin hubungan dengan orang lain.

Penggunaan makna konotatif ditemukan pada lagu Wandra yang berjudul *sing kuat* pada bait ke-2 baris ke-2.

- (29a) *Magah akeh ring kono*
(masih banyak di sana)
- (29b) *Hang ngantri welas iki*

(yang mengantri cinta ini)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *ngantri* yang bermakna ‘*mengantri*’ pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dilihat dari konteks kalimat “*mageh akeh ring kono, hang ngantri welas iki*” dalam lirik lagu di atas berarti banyak orang yang ingin menjadi kekasihnya. Kata *ngantri* pada data di atas dikonotasikan dengan banyak orang di luar sana yang menunggu ingin menjalin hubungan dengan seseorang.

Penggunaan makna konotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Adoh Demenan* pada bait ke-1 baris ke-4.

...

(30a) *Rasane ati kangene kari gedigi*
(*rasanya hati kangennya sungguh begini*)

(30b) *Pingin ketemu gandholane ati*
(*ingin ketemu gantungan hati*)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *gandholane ati* yang bermakna ‘*gantungan hati*’ pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:114), kata *gandolane* adalah gantung; menggantung; bonceng; membonceng; bergantung. Dilihat dari konteks kalimat “*rasane ati kangene kari gedigi, pingin ketemu gandholane ati*” dalam lirik lagu di atas menjelaskan seseorang yang menahan rindu dan ingin bertemu dengan kekasihnya. Kata *gandholane ati* pada data di atas dikonotasikan dengan seorang kekasih yang selalu ada di dalam hati, sehingga kekasihnya tersebut selalu tergantung di dalam hatinya.

Penggunaan makna konotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Adoh Demenan* pada bait ke-2 baris ke-4.

...

(31a) *Sun koyo wong edan*
(*saya seperti orang gila*)

(31b) *Urip tanpo tujuan*
(*hidup tanpa tujuan*)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *tujuan* pada lirik lagu di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dilihat dari konteks kalimat “*sun koyo wong edan, urip tanpo tujuan*” dalam lirik lagu di atas menjelaskan seseorang seperti orang gila, ketika hidupnya tidak

memiliki tujuan. Kata *tujuan* pada data di atas dikonotasikan dengan cita-cita dalam hidup seseorang. Penggunaan kata *tujuan* pada lirik lagu di atas menjelaskan cita-cita hidup seseorang. Pada makna yang sebenarnya kata *tujuan* mengacu pada makna arah, atau tempat yang menjadi tujuan seseorang.

Penggunaan makna konotatif ditemukan pada lagu Wandra yang berjudul *Adoh Demenan* bait ke-4 baris ke-5.

- ...
- (32a) *Myakne urip iki*
(*agar hidup ini*)
- (32b) *Nemu dalan yo hang pasti*
(*menemukan jalan yang pasti*)
- (Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *dalan* yang bermakna ‘*jalan*’ pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:75), kata *jalan* adalah jalan; lorong. Dilihat dari konteks kalimat “*myakne urip iki, nemu dalan yo hang pasti*” dalam lirik lagu di atas berarti seseorang yang berharap akan menemukan arah hidup yang pasti dalam kehidupannya. Kata *dalan* yang seharusnya menunjukkan tempat untuk berlalu lintas atau untuk berjalan, di dalam lirik lagu tersebut kata *dalan* digunakan untuk menjelaskan arah yang harus dilalui seseorang untuk menemukan kepastian di dalam hidupnya.

Penggunaan makna konotatif ditemukan pada lagu Wandra yang berjudul *Nawi Welas* bait ke-1 baris ke-3.

- ...
- (33a) *Sun seru kangene*
(*saya bilang kangen*)
- (33b) *Duh senenge biso kumpul bareng*
(*aduh senangnya dapat kumpul bersama*)
- (Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *kumpul bareng* yang bermakna ‘*kumpul bersama*’ pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dilihat dari konteks kalimat “*sun seru kangene, duh senenge biso kumpul bareng*” dalam lirik lagu di atas berarti seseorang yang sangat bahagia, karena bisa hidup bersama kekasihnya. Kata *kumpul bareng* pada data di atas dikonotasikan dengan menjalani kehidupan

bersama. Artinya, seseorang yang merasa bahagia, karena bisa menjalani kehidupan bersama kekasihnya.

Penggunaan makna konotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Ngobong Ati* pada bait ke-2 baris ke-3.

- (34a) *Isun lan rika akeh cobane*
(aku dan kamu banyak cobanya)
- (34b) *Mulo wong tuwek bener omonge*
(maka orang tua benar omonganya)
- (34c) *Gulo jowo rasane peru*
(gula jawa rasanya empedu)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kalimat *gula jawa rasane peru* yang artinya ‘*gula jawa rasanya empedu*’ pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dilihat dari konteks kalimat “*isun lan riko akeh cobane, mulo wong tuwek bener omonge, gula jawa rasane peru*” dalam lirik lagu di atas menjelaskan seseorang yang menceritakan hidupnya bersama sang kekasih. Dalam hidupnya ia merasakan banyak cobaan, karena tidak mendengarkan nasihat orang tuanya. Sampai ia merasakan pahitnya hidup seperti gula jawa yang seharusnya rasanya manis, menjadi pahit seperti empedu. Kalimat *gula jawa rasane peru* dikonotasikan dengan kehidupan seseorang yang pahit. Artinya, meskipun hidupnya bahagia, ia tidak merasakan bahagia karena banyaknya cobaan di dalam hidup orang tersebut.

Penggunaan makna konotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Ngobong Ati* pada bait ke-2 baris k-4.

- (35a) *Isun lan rika akeh cobane*
(aku dan kamu banyak cobaannya)
- (35b) *Mulo wong tuwek bener omonge*
(maka orang tua benar omongannya)
- (35c) *Gula jawa rasane peru*
(gula jawa rasanya empedu)
- (35d) *Gudho ciloko akehe sewu*
(godaan berbahaya banyaknya seribu)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kalimat *gudho ciloko akehe sewu* yang bermakna ‘*godaan banyaknya seribu*’ pada di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dilihat dari konteks kalimat *gudho ciloko akehe sewu* dalam lirik lagu tersebut menjelaskan godaan yang datang dalam hidup seseorang sangat banyak. Kata *sewu* yang bermakna

'seribu' pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Kata "sewu" dikonotasikan dengan sangat banyak jumlahnya. Artinya, godaan yang ada di dalam hidup seseorang begitu banyak jumlahnya seperti ribuan.

Penggunaan makna konotatif ditemukan pada lagu Wandra yang berjudul *Ngobong Ati* bait ke-3 baris ke-4.

- ...
- (36a) *Sampek wong tuwek pesene sing sun anggapi*
(sampai orang tua pesannya tidak saya ta nggapi)
- (36b) *Nyatane bener saiki ngobong ati*
(nyatanya benar sekarang membakar hati)
- (Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *ngobong* yang berarti 'membakar' pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Kata *ngobong* pada data di atas dikonotasikan dengan hati seseorang yang merasa terbakar hatinya, karena marah akibat perbuatan orang yang disayanginya. Dilihat dari konteks kalimat "*sampek wong tuwek pesene sing sun anggapi, nyatane bener saiki ngobong ati*" dalam lirik lagu di atas berarti seseorang yang tidak mendengarkan nasihat orang tuanya. Ia terlalu percaya dengan kekasihnya, sampai akhirnya ia merasa sakit hati dan marah akibat perbuatan kekasihnya. Amarah orang tersebut sangat besar, sehingga ia merasa hatinya terbakar.

Penggunaan makan konotatif terdapat pada lagu Wandra yang berjudul *Ngutil Roso* bait ke-1 baris ke-3.

- ...
- (37a) *Rika kari tego welase digadekno*
(kamu tega sekali cintanya digadaikan)
- (37b) *Ngutil roso ambi wong liyo*
(mencuri rasa dengan orang lain)
- (Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *digadekno* yang berarti 'digadaikan' pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dilihat dari konteks kalimat "*rika kari tego welase digadekno, ngutil roso ambi wong liyo*" dalam lirik lagu di atas berarti seseorang yang tega menggadaikan cintanya, untuk mencintai orang lain. Kata 'digadekno' pada data di atas dikonotasikan dengan rasa cinta yang ditinggalkan. Artinya,

pada lirik lagu di atas menjelaskan seseorang yang meninggalkan cinta pada kekasihnya, untuk mencintai orang lain.

Penggunaan makna konotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Ngutil Roso* pada bait ke-1 baris ke-4.

(38a) *Rika kari tego welase digadekno*
(*kamu tega sekali cintanya digadaikan*)

(38b) *Ngutil rasa ambi wong liyo*
(*mencuri rasa dengan orang lain*)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *ngutil* yang bermakna ‘*mencuri*’ pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dilihat dari konteks kalimat “*rika kari tego welase digadekno, ngutil roso karo wong liyo*” dalam lirik lagu di atas menjelaskan seseorang yang dihianati kekasihnya, karena sang kekasih telah mencuri hati orang lain. Kata *ngutil* dikonotasikan dengan memikat hati seseorang. Artinya, dalam lirik lagu di atas menjelaskan seseorang yang telah mengkhianati pasangannya karena mencuri hati laki-laki lain, dan menjalin hubungan dengan orang tersebut.

Penggunaan makna konotatif juga terdapat lagu Wandra yang berjudul *Ngutil Rasa* bait ke-2 baris ke-5

...
(39a) *Ngutil roso ambi wong liyo*
(*mencuri hati dengan orang lain*)

(39b) *Riko kari ngerogoh rempelo*
(*kamu mengambil jantung*)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *ngerogoh* yang bermakna ‘*mengambil*’ pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:285) kata, *ngerogoh* adalah memasukkan tangan ke dalam air; lubang; (lubang saku) untuk mengambil sesuatu. Dilihat dari konteks kalimat “*ngutil rasa ambi wong liyo, rika kari ngerogoh rempelo*” dalam lirik lagu di atas berarti seseorang yang merasakan jantung hatinya seperti diambil, karena ia merasakan sakit hati yang luar biasa akibat perbuatan sang kekasih.

Penggunaan makna konotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *opo salah* bait ke-4 baris ke-1.

(40a) *Rungokeno suworo ati iki*

(dengarkan suara hati ini)

(40b) *Myakne rika biso ngerti sun welasi*
(*biar kamu bisa tahu saya cintai*)

...

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *suworo ati* yang bermakna ‘*suara hati*’ pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. *Suworo ati* adalah kata hati seseorang. Dilihat dari konteks kalimat “*rungokeno suworo ati iki, myakne riko biso ngerti sun welasi*” dalam lirik lagu di atas berarti seseorang yang kata hatinya mengatakan bahwa dirinya sangat mencintai kekasihnya. Artinya, dalam lirik lagu di atas menjelaskan bahwa seorang laki-laki yang menginginkan kekasihnya dapat mendengarkan kata hatinya, bahwa ia sangat mencintai sang kekasih.

Penggunaan makna konotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Salah Tompo* bait ke-1 baris ke-1.

(41a) *Semendal rasane ati*
(*tertarik rasanya hati*)

(41b) *Krungu kabar rika wes duwe ganti*
(*mendengar kabar kamu sudah punya ganti*)

...

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *semendal* pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:378) kata, *semendal* adalah terasa seperti ditarik dengan keras atau tiba-tiba. Sedangkan kata *mendal* yang merupakan kata dasar dari kata *semendal* dalam kamus Bahasa Using (2002:268) adalah memental atau memantul. Dilihat dari konteks kalimat “*semendal rasane ati, krungu kabar riko wes duwe ganti*” dalam lirik lagu di atas berarti hati seseorang yang merasa hatinya seperti ditarik dengan keras ketika mengetahui kekasihnya telah memiliki pengganti dirinya. Akibat mengalami tarikan yang keras hatinya seperti memantul. Kata *semendal* pada data di atas dikonotasikan dengan tarikan kuat. Artinya, dalam lirik lagu di atas menjelaskan bahwa hati seseorang yang terasa ditarik dengan kuat, dan hatinya seperti terpantul ketika ia mendapat berita, jika kekasihnya telah memiliki pengganti dirinya.

Penggunaan makna konotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Salah Tompo* pada bait ke-2 baris ke-3.

- ...
- (42a) *Paribasan nggayuh ulan sun labuhi*
(ibarat menggapai bulan saya labuhi)
- (42b) *Apuwo rika mageh sing ngerti*
(apakah kamu masih belum mengerti)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *labuhi* pada data di atas memiliki makna konotatif. Kata *labuhi* dalam data di atas dikonotasikan dengan menjalani hidup. Dalam kamus Bahasa Using (2002:240) kata *labuhi* adalah menurunkan sauh atau mendarat atau bersandar. Kata *labuh* digunakan dalam bidang kelautan. Dilihat dari konteks kalimat “*paribasan nggayuh ulan sun labuhi, apuwo riko mageh seng ngerti*” dalam lirik lagu di atas berarti seseorang yang rela melakukan apa saja demi kekasihnya, bahkan ia rela menggapai bulan untuk membuktikan cintanya.

Penggunaan makna konotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Sing Mergo* bait ke-4 baris ke-1 dan 2.

- (43a) *Janjine madu sun trimo*
(janjinya madu saya terima)
- (43b) *Tibyane racun sun tompo*
(ternyata racun saya terima)

...

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *madu* dan *racun* pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:258), kata *madu* adalah cairan yang banyak mengandung zat gula yang dihasilkan oleh lebah atau bunga. Dilihat dari konteks kalimat “*janjine madu sun trimo, tibyane racun sun tompo*” dalam lirik lagu di atas berarti seseorang yang kecewa terhadap kekasihnya. *Madu* dalam lirik lagu di atas dikonotasikan dengan kehidupan yang manis seperti rasa gula, sedangkan *racun* dikonotasikan dengan kehidupan yang pahit seperti racun. Kehidupan yang manis artinya kehidupan yang dijalani sang tokoh dalam lirik lagu tersebut tidak mengalami kesulitan, atau tidak ada cobaan yang berat di dalam kehidupan yang sedang di jalani oleh tokoh tersebut. Kehidupan pahit seperti *racun* artinya, kehidupan yang dijalani sang tokoh dalam lirik lagu di atas mengalami cobaan yang berat, sehingga hidupnya pahit seperti *racun* yang mematikan. Artinya, dalam lirik lagu di atas menjelaskan seseorang yang kecewa,

karena ia berharap merasakan kehidupan yang indah dan manis seperti madu, akan tetapi yang ia rasakan kehidupan pahit seperti racun.

Penggunaan makna konotatif terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Roso Welas* bait ke-1 baris ke-3.

- ...
- (44a) *Waktu rika mageh nyandeng isun neng kene*
(*sewaktu kamu menyanding saya di sini*)
- (44b) *Kemulan sepi sakat rika sing biso ngancani*
(*berselimut sepi saat kamu tidak bisa menemani*)
- (Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *kemulan* yang bermakna ‘*berselimut*’ pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:205), kata *kemulan* adalah berselimut; selubung; tutup dari kain. Kata *kemulan* pada data di atas dikonotasikan dengan ditemani kesepian. Dilihat dari konteks kalimat “*waktu riko mageh nyadeng isun neng kene, kemulan sepi sakat riko sing biso ngancani*” dalam lirik lagu di atas berarti seseorang yang merasa kesepian, ketika kekasihnya tidak menemaninya.

Penggunaan makna konotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Roso Welas* pada bait ke-4 baris ke-1.

- (45a) *Seng sanggup isun mbendung banyu moto iki*
(*tidak sanggup saya membendung air mata ini*)
- (45b) *Opo tah mulo rika sing nduwe ati*
(*apakah memang kamu tidak punya hati*)
- (Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kalimat tersebut pada lirik lagu di atas termasuk kata yang bermakna konotatif. Pada konteks kalimat “*seng sanggup isun mbendung banyu moto*” dalam lirik lagu di atas bermakna seseorang yang tidak sanggup lagi menahan air matanya, ketika sang kekasih menyakiti hatinya. Kata *mbendung* yang berarti *membendung* pada data di atas dikonotasikan dengan menahan air mata. Artinya, dalam lirik lagu di atas menerangkan bahwa, seseorang tidak sanggup menahan air mata yang sudah menumpuk di matanya.

Baris ke-2 pada konteks kalimat “*opo tah mulo rika sing nduwe ati*” pada data di atas memiliki makna konotasi. Kata *nduwe ati* yang berarti *punya hati* pada data di atas menerangkan bahwa seseorang yang tidak memiliki perasaan,

karena telah menyakiti hati kekasihnya. Kata *nduwe ati* dikonotasikan dengan tidak memiliki perasaan. Artinya, dalam lirik lagu di atas menggambarkan seseorang yang dijelaskan tidak memiliki perasaan, karena menyakiti hati kekasihnya.

Penggunaan makna konotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Mbangun Banyuwangi* bait ke-2 baris ke-4.

- ...
- (46a) *Sopo byaen yo podo ngakoni*
(siapa saja mesti melakukan)
- (46b) *Banyuwangi rakyatne podo tangi*
(Banyuwangi rakyatnya semua bangun)
- (Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kalimat tersebut pada lirik lagu di atas termasuk kata yang bermakna konotasi. Pada konteks kalimat "*Banyuwangi rakyatne podo tangi*" dalam lirik lagu di atas bermakna rakyat Banyuwangi yang selalu semangat, dan selalu berjuang. Lirik lagu di atas menerangkan bahwa semua orang tahu bahwa, rakyat Banyuwangi memiliki semangat juang yang tinggi, selalu semangat, dan rakyat Banyuwangi adalah orang-orang yang pekerja keras. Penggambaran tersebut dikonotasikan dengan rakyat Banyuwangi *podo tangi* yang bermakna '*semua bangun*. Artinya di dalam lirik lagu tersebut menjelaskan rakyat Banyuwangi selalu siap sedia.

Penggunaan makna konotatif ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *kebacut* pada bait ke-6 baris ke-2.

- (47a) *Isun iki wong Using*
(saya ini orang Using)
- (47b) *Regane awak hang paling penting*
(harga diri yang paling penting)
- ...
- (Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *Regane* yang bermakna '*harganya*' pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Kata *regane awak* pada data di atas dikonotasikan dengan kehormatan seseorang. Dilihat dari konteks kalimat "*isun iki wong Using, regane awak hang paling penting*" dalam lirik lagu di atas berarti seseorang yang menyatakan diri sebagai orang Using, adalah orang yang menjunjung tinggi harga diri atau kehormatan dirinya. Artinya, orang Using di dalam lirik lagu tersebut

adalah orang yang menghargai kehormatan dirinya, ketika ada suatu masalah mereka akan mengutamakan kehormatan dirinya.

Penggunaan makna konotatif terdapat dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Mbangun Banyuwangi* pada bait ke-2 baris ke-1.

(48a) *Ayo mbangun ambi roso ati*
(*ayo membangun dengan rasa hati*)

(48b) *Ilangeno kadung ono sifat iri*
(*hilangkan kalau ada sifat iri*)

...

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *mbangun* yang bermakna ‘*membangun*’ pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Dalam kamus Bahasa Using (2002:24), kata *mbangun* adalah mendirikan atau membuat; membangun (rumah; dsb). Dilihat dari konteks kalimat “*ayo mbangun ambi roso ati, ilangeno kadung ono sifat iri*” dalam lirik lagu di atas menjelaskan rakyat Banyuwangi harus membangun daerahnya agar lebih maju dengan menghilangkan sifat iri. Kata *mbangun* pada data di atas mengacu pada makna yang tidak sebenarnya. Artinya, kata “*mbangun*” diibaratkan dengan sebuah bangunan yang akan dibangun dengan bahan-bahan bangunan. Pada lirik lagu di atas dijelaskan bahwa, rakyat Banyuwangi akan membangun daerahnya dengan menghilangkan sifat iri.

4.1.3 Penggunaan kata Umum

Penggunaan kata umum ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Ngutil Rasa* pada bait ke-1 baris ke-1.

(49a) *Wis sun sadarno sejatine roso*
(*sudah saya sadarkan sejatinya rasa*)

(49b) *Kanggo rika selawase*
(*untuk kamu selamanya*)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *rasa* yang bermakna ‘*rasa*’ (perasaan yang muncul dari dalam hati) merupakan kata umum dari kata *cinta, suka, benci, dan malu*. Kata *roso* dalam lirik lagu di atas menjelaskan rasa cinta yang dimiliki seseorang.

Penggunaan kata umum ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Sing Mergo* pada bait ke-1 baris ke-3.

- (50a) *Mili ngepusi pipi*
(mengalir membasahi pipi)
(50b) *Waktu rika ngajak pisahan*
(waktu kamu mengajak pisah)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *waktu* merupakan kata umum dari kata *pagi siang sore, dan malam*. Kata *waktu* pada lirik lagu di atas menjelaskan waktu ketika seseorang berpisah dengan kekasihnya.

4.1.4 Penggunaan Kata Khusus

Penggunaan kata khusus ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Opo Salah* pada bait ke-1 baris ke-4.

- ...
- (51a) *Opo tah salah*
(apakah salah)
(51b) *Sun welas nyang rika*
(saya cinta pada kamu)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *welas* yang bermakna ‘*cinta atau sayang*’ merupakan kata khusus dari kata *rasa*. Maksud pada bait tersebut yaitu, seseorang yang bertanya-tanya apakah ia bersalah atau tidak karena ia suka pada seseorang.

Penggunaan kata khusus ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Opo Salah* pada bait ke-3 baris ke-1.

- (52a) *Mung siji rika wadon hang katon sempurno*
(Cuma satu kamu wanita yang terlihat sempurna)
(52b) *Nono liyo welase mung kanggo rika*
(tidak ada yang lain cintanya hanya untuk kamu)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *siji* yang bermakna ‘*satu*’ pada data di atas merupakan kata khusus dari kata *jumlah*. Lirik lagu di atas menjelaskan seseorang yang hanya memiliki satu kekasih dan cintanya tidak akan terbagi untuk orang lain.

Penggunaan kata khusus ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Panuwun Ati* pada bait ke-1 baris ke-1.

- (53a) *Raino bengi sun lungguh dewekan*
(setiap malam saya duduk sendirian)
(53b) *Sun sawangi kelap kelipe lintang ring nduwuran*
(saya pandangi kerlap-kerlipnya bintang di atas)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *bengi* yang bermakna ‘*malam*’ pada data di atas merupakan kata khusus dari kata *waktu*. Lirik lagu di atas menjelaskan seseorang yang setiap malam duduk sendirian dan memandangi kerlap-kerlipnya bintang.

Penggunaan kata khusus ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Sing Kuat* pada bait ke-1 baris ke-1.

(54a) *Ojo dikiro isun nelongso*
(jangan dikira saya nelangsa)

(54b) *Rika tinggal nyanding wong liyo*
(kamu tinggal bersanding dengan orang lain)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *nelongso* yang bermakna ‘*nelangsa*’ pada data di atas merupakan kata khusus dari kata *rasa* (perasaan yang muncul dari dalam hati). Lirik lagu di atas menjelaskan seseorang yang tidak ingin dianggap bersedih karena kekasihnya pergi bersama orang lain.

Penggunaan kata khusus ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Kebacut* pada bait ke-1 baris ke-1.

(55a) *Gulo rasane manis*
(gula rasanya manis)

(55b) *Gedang sak curung di jowot tonggo*
(pisang satu tandan di ambil tetangga)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kata *gedang* yang bermakna ‘*pisang*’ pada data di atas merupakan kata khusus dari kata *buah*. Lirik lagu di atas menjelaskan gula rasanya manis, dan pisang satu tandan di ambil tetangga. Kutipan lirik lagu di atas merupakan sampiran pantun pada lirik lagu Wandra yang berjudul *Kebacut*.

4.2 Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu-Lagu Wandra

Gaya bahasa yang ditemukan dalam lirik lagu Wandra meliputi (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan. Berikut uraian keempat gaya bahasa tersebut.

4.2.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Berikut deskripsi tentang gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam lirik lagu Wandra.

1. Gaya Bahasa Perumpamaan

Data yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa perumpamaan dalam lirik lagu Wandra adalah sebagai berikut.

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Adoh Demenan* pada bait ke-2 baris ke-3.

- (56a) *Gedigi yo rasane*
(*begini ya rasanya*)
- (56b) *Adoh ambi demenan*
(*jauh dengan kekasih*)
- (56c) *Sun koyo wong edan*
(*saya seperti orang gila*)
- (56d) *Urip tanpo tujuan*
(*hidup tanpa tujuan*)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan yang ditunjukkan dengan kata *seperti* pada kutipan *sun koyo wong edan* bermakna '*saya seperti orang gila*' kata *koyo* memiliki makna '*seperti*'. Kalimat tersebut mengibaratkan seseorang yang berada jauh dari pasangannya, ia merasa seperti orang gila karena tidak memiliki tujuan hidup. Namun, pada kenyataanya dia tidak gila.

2. Gaya Bahasa Metafora

Data yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora dalam lirik lagu Wandra adalah sebagai berikut.

Penggunaan gaya bahasa metafora ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Sing Mergo* pada bait ke-4 baris ke-4.

- ...
- (57a) *Surga hang sun karepno*
(*surga yang saya inginkan*)
- (57b) *Neroko hang sun rasakno*
(*neraka yang saya rasakan*)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Pada kutipan *neroko hang sun rasakno*, bermakna '*neraka yang saya rasakan*' kata *neroko* disamakan dengan kehidupan di neraka. Bait tersebut bermakna seseorang menjalani kehidupan yang menyedihkan dan menyengsarakan bagaikan hidup di neraka. Kehidupan yang saat ini ia jalani diibaratkan bagaikan hidup di neraka, karena kehidupannya yang sulit.

3. Gaya Bahasa Personifikasi

Data yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu Wandra adalah sebagai berikut.

Penggunaan gaya bahasa personifikasi ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul “*Ilange Kembang*” pada bait ke-3 baris ke-2.

(58a) *Lintang noring nduwuran*
(*bintang yang ada di atas*)

(58b) *Rungokeno jerit ati iki*
(*dengarkan jerit hati ini*)

...

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Penggunaan gaya bahasa personifikasi ditunjukkan dalam data (58a), dalam kalimat *lintang noring nduwuran, rungokeno jerit ati iki*. Di dalam data tersebut menjelaskan seseorang yang meminta bintang untuk mendengarkan jeritan hatinya. Bintang di dalam lirik lagu di atas diumpamakan seperti manusia yang dapat mendengarkan jeritan hati manusia. Perumpamaan bintang seperti manusia tersebut yang menunjukkan gaya bahasa personifikasi.

Penggunaan gaya bahasa personifikasi juga ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Ilange Kembang* pada bait ke-2 baris ke-6.

...

(59a) *Sun jalok lintang kancanono sun iki*
(*saya minta bintang temani saya ini*)

(59b) *Myakne seng kari sepi ati iki*
(*agar tidak terlalu sepi hati ini*)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Gaya bahasa personifikasi ditunjukkan dalam data (59a), dalam kalimat *sun jalok lintang kancanono sun iki*. Dalam kalimat tersebut bintang diumpamakan seperti manusia yang dapat menemani seseorang. Perumpamaan bintang seperti manusia tersebut yang menunjukkan gaya bahasa personifikasi.

Penggunaan gaya bahasa personifikasi ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Panuwun Ati* pada bait ke-1.

(60a) *tekane sorote ulan*
(*datangnya sinarnya bulan*)

(60b) *hang biso ngugemi panuwun ati*
(*yang bisa menanggapi permintaan hati*)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Penggunaan gaya bahasa personifikasi ditunjukkan dalam data (60a dan 60b) dalam kalimat *tekane sorote ulan, hang biso ngugemi panuwun ati*. Dalam lirik lagu di atas menjelaskan seseorang yang mengharapkan sinar bulan dapat menanggapi permintaan hatinya. Bulan dalam data (60a dan 60b) diumpamakan seperti manusia yang dapat menanggapi sebuah permintaan seseorang. Perumpamaan bulan seperti manusia tersebut yang menunjukkan gaya bahasa personifikasi.

4. Gaya Bahasa Alegori

Penggunaan gaya bahasa alegori dalam lirik lagu Wandra adalah sebagai berikut.

Penggunaan gaya bahasa alegori ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Panuwun Ati* pada bait ke-3 baris ke-3.

- (61a) *Sun sirami sun rumati*
(saya sirami saya jaga)
- (61b) *Ojok sampek rika alum kegowo napsune dunyo*
(jangan sampai kamu layu terbawa nafsunya dunia)
- (61c) *Terus mekar ngerambah endah*
(teruslah mekar menggapai dunia)
- (61d) *Ring welas hang sun elungno*
(pada cinta yang saya berikan)
- (61e) *Ugo sing lali sun pageri lan sun jogo*
(tidak lupa saya pageri dan saya jaga)
- (61f) *Awan bengi lan tumekane pati*
(siang malam dan datangnya mati)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Pada kutipan bait di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa alegori. Bait tersebut menceritakan seorang laki-laki yang menjaga seorang perempuan. Laki-laki tersebut menjaga dengan sebaik-baiknya agar perempuan tersebut tidak rusak tergoda oleh nafsu dunia. Laki-laki tersebut berharap agar perempuan itu terus maju menggapai dunia. Laki-laki itu juga menjaga cintanya untuk sang perempuan siang malam sampai datangnya kematian untuk laki-laki tersebut. Pada bait tersebut cerita cinta diceritakan dengan menggunakan lambang-lambang, dan cerita yang menggunakan lambang-lambang itu lah yang disebut dengan gaya bahasa alegori.

5. Gaya Bahasa Antitesis

Penggunaan gaya bahasa antitesis dalam lirik lagu Wandra adalah sebagai berikut.

Penggunaan gaya bahasa antitesis ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Kembange Janji* pada bait ke-1 baris ke-5 dan baris ke-6.

(62a) *Manise rika dung ngomong*
(manisnya kamu kalau bicara)

(62b) *Koyo nyoto ring hang nyoto*
(seperti nyata di yang nyata)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Pada kutipan *manise riko dung ngomong, koyo nyoto ring hang nyoto* menjelaskan kata-kata yang manis, namun tidak ada faktanya. Bait tersebut menjelaskan pertentangan antara kata-kata manis yang seharusnya terbukti kebenarannya, namun kata-kata manis tersebut tidak ada kebenarannya.

6. Gaya Bahasa Pleonasme

Penggunaan gaya bahasa pleonasme dalam lirik lagu Wandra adalah sebagai berikut.

Penggunaan gaya bahasa pleonasme ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Ilange Kembang* pada bait ke-3 baris ke-1.

(63a) *Lintang noring nduwuran*
(bintang yang ada di atas)

(63b) *Rungokeno jerit ati iki*
(dengarkan jerit ati iki)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Pada kutipan *lintang noring nduwuran, rungokeno jerit ati iki* yang bermakna ‘*bintang yang berada di atas*’ menjelaskan seseorang yang meminta bintang untuk mendengarkan keluh-kesahnya. Kutipan *lintang noring nduwuran* menerangkan bintang yang berada di atas. Tanpa kata *noring nduwuran* telah jelas bahwa bintang selalu berada di atas, maka kata “*noring nduwuran*” merupakan pemakaian kata yang mubazir. Pemakaian kata yang mubazir itulah yang menunjukkan pemakaian gaya bahasa pleonasme.

4.2.2 Gaya Bahasa Pertentangan

Berikut deskripsi tentang gaya pertentangan yang terdapat dalam lirik lagu Wandra.

1. Gaya Bahasa Hiperbola

Penggunaan gaya bahasa hiperbola ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Ngobong Ati* pada bait ke-3 baris ke-4.

- ...
- (64a) *Sampek wong tuwek pesene sing sun anggepi*
(sampai orang tua pesannya tidak saya tanggapi)
- (64b) *Nyatane bener saiki ngobong ati*
(nyatanya benar sekarang membakar hati)
- (Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Pada kutipan *nyatane bener saiki ngobong ati* yang bermakna ‘nyatanya benar sekarang membakar hati’ merupakan gaya bahasa hiperbola. Dalam lirik lagu tersebut menjelaskan seseorang mengalami penghianatan yang dilakukan kekasihnya. Ia merasa sangat marah seperti hatinya merasa terbakar. Gaya bahasa hiperbola ditunjukkan dalam data (64b), pada frasa *ngobong ati*, karena di dalam frasa tersebut menjelaskan makna yang berlebih-lebihan. Makna frasa *ngobong ati* adalah seseorang yang sangat marah, sehingga hatinya seperti terbakar.

Penggunaan gaya bahasa hiperbola ditemukan dalam lagu Wandra yang berjudul *Ngutil Roso* pada bait ke-1 baris ke-5.

- ...
- (65a) *Ngutil roso ambi wong liyo*
(mencuri rasa dengan orang lain)
- (65b) *Rika kari ngerogoh rempelo*
(kamu sungguh mengambil jantung)
- (65c) *Ndudut ati*
(menarik hati)
- (Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Pada kutipan “*rika kari ngerogoh rempelo, ndudut ati*” yang berarti “*kamu mengambil jantung, menarik hati*” merupakan gaya bahasa hiperbola. Dalam lirik lagu di atas menjelaskan seseorang yang kekasihnya berselingkuh, ia merasa kekasihnya itu mengambil jantungnya, dan menarik hatinya akibat merasakan sakit hati.

2. Gaya Bahasa Klimaks

Penggunaan gaya bahasa klimaks terdapat dalam lagu Wandra yang berjudul *Sing Mergo* pada bait ke-1 dan bait ke-2.

- (66a) *Temetes banyu moto*
(tetesan air mata)
- (66b) *Mili ngepusi pipi*
(mengalir membasahi pipi)
- (66c) *Waktu rika ngajak pisahan*
(waktu kamu mengajak berpisah)
- (66d) *Sing mergo isun getun*
(bukan karena saya sedih)
- (66e) *Sing mergo isun ngersulo*
(bukan karena saya mengumpat)
- (66f) *Kelaksan pisah atinisun lego*
(terlaksana berpisah hati ku lega)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Pada bait tersebut terdapat penggunaan gaya bahasa klimaks yang dari baris satu kebaris berikutnya urutan pikirannya semakin meningkat. Maksud dari bait tersebut adalah seseorang yang menangis ketika kekasihnya ingin berpisah, ia tidak menyesal, berpisah dengan kekasihnya membuat hatinya merasa lega.

4.2.3 Gaya Bahasa Pertautan

Berikut deskripsi tentang gaya bahasa pertautan yang terdapat dalam lirik lagu Wandra.

1. Gaya Bahasa Elipsis (Pelesapan)

Gaya bahasa elipsis (pelesapan) dalam lirik lagu Wandra berupa pelesapan bunyi. Data yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa elipsis dalam lirik lagu Wandra adalah sebagai berikut.

Data yang menunjukkan pelesapan bunyi dalam lirik lagu Wandra adalah sebagai berikut.

Penggunaan pelesapan bunyi ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Adoh Demenan* pada bait ke-1 baris ke-1.

- (67a) *Kerasa-rasa sun anget nong awak rika*
(teramat sedih saya ingat pada dirimu)
- (67b) *Sakat sun adoh nong awak rika*
(saat saya jauh dari dirimu)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Pelesapan bunyi *i* pada data di atas menimbulkan efek pelesapan satu suku. Pada kata *sun* yang seharusnya *isun*.

Penggunaan pelesapan bunyi ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Golet Gantine Kembang* pada bait ke-1 baris ke-1.

(68a) *Duh klendi nasib isun iki*
(*aduh bagaimana nasib saya ini*)

(68b) *Mesti demenan dilarani ati*
(*selalu kekasih disakiti hati*)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Pelesapan bunyi *a* pada data di atas menimbulkan efek pelesapan satu suku. Pada kata *duh* yang seharusnya *aduh*.

Penggunaan pelesapan bunyi ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Ilange Kembang* pada bait ke-3 baris ke-4.

(69a) *Hang wes suwi isun tandor ring ati*
(*sudah lama saya tanam di hati*)

(69b) *Sun jalok lintang kancanono sun iki*
(*saya minta bintang temani saya ini*)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Pelesapan bunyi *u* pada data di atas menimbulkan efek pelesapan satu suku. Pada kata *wes* yang seharusnya *uwes*.

4.2.4 Gaya Bahasa Perulangan

Berikut deskripsi tentang gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam lirik lagu Wandra.

1. Gaya Bahasa Asonansi

Data yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa asonansi dalam lirik lagu Wandra adalah sebagai berikut.

Penggunaan gaya bahasa asonansi ditemukan dalam lagu Wandra yang berjudul *Kebacut* pada bait ke-1, dan bait ke-3.

(70a) *Gulo rasane manis*
(*Gula rasanya manis*)

(70b) *Gedang sak curung di jowot tonggo*
(*pisang satu tandan diambil tetangga*)

(70c) *Loro kepingin manggis*
(*sakit ingin manggis*)

(70d) *Rabi nisun kepincut wong liyo*

(istri saya tergođa orang lain)

- (70e) *Ampas parutan klopo*
(ampas parutan kelapa)
- (70f) *Batoke di enggo piring*
(tempurungnya dibuat piring)
- (70g) *Kari kebacut yoro*
(sungguh terlalu)
- (70h) *Koyo sing ono wong wadon maning*
(seperi tidak ada perempuan lain)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Pada kedua bait di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa asonansi. Pada kutipan data di atas menjelaskan perwujudan perulangan vokal yang sama. Perulangan vokal tersebut terlihat pada akhir setiap baris pada kutipan data di atas.

2. Gaya Bahasa Anafora

Data yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa anafora dalam lirik lagu Wandra adalah sebagai berikut.

Penggunaan gaya bahasa anafora ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Adoh Demenan* pada bait ke-4.

- (71a) *Duh Gusti tabaheno, awak isun iki*
(duh Tuhan tabahkan, saya ini)
- (71b) *Demenan kok mesti dilarani ati*
(kekasih selalu menyakiti hati)
- (71c) *Duh gusti tabaheno ati iki*
(duh Tuhan tabahkan hati ini)
- (71d) *Myakne urip iki*
(supaya hidup ini)
- (71e) *Nemu dalan yo hang pasti*
(menemukan jalan yang pasti)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Repetisi anafora pada data *duh Gusti tabaheno* dimanfaatkan penulis untuk menyampaikan maksud bahwa penulis meminta Tuhan untuk memberinya ketabahan untuk menjalani hidupnya.

Penggunaan gaya bahasa anafora ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul “*Mbangun Banyuwangi*” pada bait ke-3.

- (72a) *I love Banyuwangi ayo dienggo janji*
(i love Banyuwangi ayo dibuat janji)

- (72b) *I love Banyuwangi kudu mlebu ring ati*
(*i love Banyuwangi harus masuk di hati*)
- (72c) *I love Banyuwangi riko ojo lali*
(*i love Banyuwangi kamu jangan lupa*)
- (72d) *I love Banyuwangi kuto nomer siji*
(*i love Banyuwangi kota nomor satu*)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Repetisi anafora ditunjukkan pada kalimat *i love Banyuwangi* pada data di atas dimanfaatkan penulis untuk menyampaikan maksud bahwa penulis ingin menggerakkan gerakan *i love Banyuwangi* yaitu sebuah gerakan untuk mencintai daerahnya, yaitu Banyuwangi.

Penggunaan gaya bahasa anafora ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Sing Mergo* pada bait ke-2.

- (73a) *Sing mergo isun getun*
(*bukan karena saya menyesal*)
- (73b) *Sing mergo isun ngersulo*
(*bukan karena saya jengkel*)
- (73c) *Kelaksan pisah ati isun lego*
(*terlaksana berpisah hati saya lega*)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Repetisi anafora pada data *sing mergo isun* yang bermakna '*bukan karena saya*' dimanfaatkan penulis untuk menyampaikan maksud bahwa penulis meyakinkan dirinya tidak menyesal untuk berpisah dengan kekasihnya.

Penggunaan gaya bahasa anafora ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Opo Salah* pada bait ke-1.

- (74a) *Opo tah salah*
(*apakah salah*)
- (74b) *Isun demen nyang riko*
(*saya suka pada mu*)
- (74c) *Opo tah salah*
(*apakah salah*)
- (74d) *Sun welas nyang rika*
(*saya cinta pada mu*)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kutipan *opo tah salah* pada data di atas yang diulang secara penuh pada baris berikutnya menunjukkan gaya bahasa anafora. Perulangan tersebut dimanfaatkan penulis untuk menyampaikan maksud bahwa penulis mencari jawaban apakah ia salah atau tidak, karena menyukai seseorang.

Penggunaan gaya bahasa anafora ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Sing Kuat* pada bait ke-2.

- (75a) *Mageh akeh ring kono*
(ada banyak di sana)
- (75d) *Hang ngantri welas iki*
(yang mengantri cinta ini)
- (75e) *Mageh akeh ring kono*
(ada banyak di sana)
- (75f) *Hang ngantri ngenteni*
(yang mengantri menunggu)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Pada kutipan *mageh akeh reng kono* pada data di atas menunjukkan gaya bahasa anafora. Gaya bahasa anafora pada data di atas dimanfaatkan penulis untuk menyampaikan maksud penulis meyakinkan diri, bahwa di luar sana masih banyak seseorang yang ingin bersamanya.

Penggunaan gaya bahasa anafora ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Roso Welas* pada bait ke-1 dan bait ke-2.

- (76a) *Kari gedigi gudo nong jero ati*
(terlalu begini godaan di dalam hati)
- (76b) *Kemulan sepi sakat rika sing biso ngancani*
(berselimut sepi saat kamu tidak bisa menemani)
- (76c) *Kari gedigi gudo nong jero ati*
(terlalu begini godaan di dalam hati)
- (76d) *Sun mesti kelangan wong wadon hang sun welasi*
(saya selalu kehilangan perempuan yang saya cintai)

(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kutipan *kari gedigi gudo nong jero ati* pada data di atas telah diulang pada baris berikutnya. Perulangan tersebut menunjukkan gaya bahasa anafora. Perulangan pada data di atas dimanfaatkan penulis menegaskan bahwa di dalam hatinya ada godaan.

3. Gaya Bahasa Epistrofa

Data yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa epistrofa dalam lirik lagu Wandra adalah sebagai berikut.

Penggunaan gaya bahasa epistrofa ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Adoh Demenan* pada bait ke-6.

- (77a) *Nemu dalan yo hang pasti*

- (menemukan jalan yang pasti)
(77b) *Nemu dalam yo hang pasti*
(menemukan jalan yang pasti)
(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Pada kutipan data pada baris pertama diulang pada baris kedua. Kutipan yang diulang tersebut menunjukkan penekanan pentingnya makna dalam konteks kalimat tersebut. Gaya bahasa epistrofa terlihat pada perulangan kalimat terakhir secara berurutan pada lirik lagu tersebut.

Penggunaan gaya bahasa epistrofa ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Kembange Janji* pada bait ke-2.

- (78a) *Kari getun sun kenal rika*
(menyesal saya kenal kamu)
(78b) *Hang gawene ngloro ati*
(yang membuat sakit hati)
...
(78a) *Sing arep sun kenal rika*
(tidak mau lagi saya kenal kamu)
(78b) *Ngomong welas sampek mati*
(bilang cinta sampai mati)
(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Pada kutipan *kenal rika* yang bermakna '*kenal kamu*' telah diulang lagi pada bait berikutnya. Kutipan yang diulang tersebut untuk menekankan pentingnya makna dalam konteks kutipan pada data tersebut.

Penggunaan gaya bahasa epistrofa ditemukan dalam lirik lagu Wandra yang berjudul *Opo Salah* pada bait ke-1 dan bait ke-4.

- (79a) *Opo tah salah*
(apakah salah)
(79b) *Isun demen nyang rika*
(saya suka pada mu)
(79c) *Opo tah salah*
(apakah salah)
(79b) *Sun welas nyang rika*
(saya cinta pada mu)
(Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Pada kutipan *nyang rika* pada data di atas telah diulang pada baris berikutnya. Perulangan pada akhir baris tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa epistrofa. Kutipan yang diulang tersebut berguna untuk menekankan pentingnya makna dalam konteks kutipan tersebut.

Penggunaan gaya bahasa epistrofa pada bait ke-4.

- ...
- (80a) *Myakne rika biso ngerti sun welasi*
(supaya kamu bisa tahu saya cintai)
 - (80b) *Yo mung riko angenan ring ngimpi*
(ya hanya kamu angan-angan dalam mimpi)
 - (80c) *Nono liyo mung rika hang sun welasi*
(tidak ada yang lain hanya kamu yang saya cintai)
- (Wandra, Video Klip,. 5 Maret 2015)

Kutipan *sun welasi* pada data di atas telah diulang di akhir baris selanjutnya. Perulangan tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa epistrofa. Kutipan yang diulang tersebut berguna untuk menekankan pentingnya makna dalam konteks kutipan tersebut.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di dalam lirik lagu Wandra terdapat diksi dan gaya bahasa. Diksi di dalam lirik lagu Wandra menggunakan kata yang bermakna denotatif, dan kata yang menggunakan makna konotatif, di dalam lirik lagu Wandra juga didapatkan pemakaian kata umum, dan kata khusus. Diksi yang menggunakan makna denotatif mudah dipahami oleh pendengarnya, tanpa menimbulkan makna yang dirancukan atau makna yang dikacaukan. Pemakaian makna konotatif yang terdapat di dalam lirik lagu Wandra mengandung makna yang menimbulkan pemaknaan yang berbeda pada pendengarnya, namun makna konotatif dapat menambah nilai estetis di dalam lirik lagu. Pemakaian makna denotatif di dalam lirik lagu tidak mengurangi nilai estetis, makna denotatif berfungsi secara langsung menjelaskan maksud dan tujuan penyanyi kepada pendengarnya. Pemakaian kedua makna tersebut menimbulkan perpaduan yang serasi, sehingga menambah nilai keindahan dan kepuhitan di dalam lirik lagu.

Diksi yang menggunakan kata umum dan kata khusus juga memiliki peranan untuk menambah nilai keindahan di dalam lirik lagu. Pemakaian kata khusus dan kata umum yang terdapat di dalam lirik lagu tersebut dapat menimbulkan kejelasan gambaran maksud dan tujuan pengarang kepada pendengarnya.

Gaya bahasa yang terdapat di dalam lirik lagu Wandra yaitu, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa perbandingan terdiri atas gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa alegori, gaya bahasa anitesis, gaya bahasa pleonasmе. Gaya bahasa pertentangan terdiri atas gaya bahasa hiperbola, dan gaya bahasa klimaks. Gaya bahasa pertautan, hanya terdapat satu macam gaya bahasa yaitu, gaya bahasa elipsis. Dan gaya bahasa perulangan yang terdiri atas gaya bahasa asonansi, gaya bahasa anafora, dan gaya

bahasa epistropa. Penggunaan gaya bahasa di dalam lirik lagu memberikan efek yang menambah nilai keindahan di dalamnya.

Dari hasil penelitian juga dapat disimpulkan bahwa bahasa bersifat universal. Di dalam penelitian ini menganalisis diksi dan gaya bahasa yang terdapat di dalam lirik lagu Berbahasa Using Banyuwangi dengan menggunakan teori-teori yang digunakan dalam penelitian untuk meneliti pemakaian diksi dan gaya bahasa yang menggunakan bahasa Indonesia. Namun, di dalam penelitian ini teori-teori tersebut dapat digunakan untuk menganalisis diksi dan gaya bahasa yang Berbahasa Using. Pemakaian teori-teori dalam lagu yang Berbahasa Using tersebut membuktikan bahwa bahasa bersifat universal.

5.2 Saran

Penelitian ini membahas diksi dan gaya bahasa di dalam lirik lagu milik penyanyi Wandra. Penulis menyarankan perlu dilakukan penelitian-penelitian berikutnya dalam memahami diksi dan gaya bahasa dalam bahasa yang digunakan di dalam lirik lagu agar dalam memaknai lirik lagu tidak ada makna yang dirancukan atau dikacaukan, sehingga pesan yang hendak disampaikan di dalam lirik lagu tersebut mampu diterima oleh pendengarnya.

Dalam bidang pendidikan, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu dalam pengajaran analisis diksi dan gaya bahasa, sehingga dapat memperluas bahan kajian yang berkaitan dengan analisis diksi dan gaya bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hasan. 2002. *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia*. Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.
- Aribawa, Praja. 2010. "Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Lirik Lagu Pop D'Masiv". <http://core.ac.uk/download/pdf/12350224.pdf> [di unduh 11 Juni 2015]
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwarni. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress
- Idrus, Muhamad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Keraf, Groys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Khodariyah, Ismawati. 2001. "Telaah Gaya Bahasa Tulisan Wimar Witoelar dalam Rubrik Asal-Usul di Harian Kompas". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Khuluk, Dewi Hajar K. 2012. "Analisis Diksi, Gaya Bahasa, dan Gramatika pada Lirik Lagu-Lagu Opick". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Kumpulan lirik lagu Wandra. <http://irul-arief.mywapblog.com/download-koleksi-lagu-lagu-wandra-banyuw.html>. [diunduh 5 Maret 2015]
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ningsih, dkk. 2007. *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda, Mansur. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat efektif*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Sabila, Diansyah Rifky. 2013. "Diksi dan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Ada Band pada Album Romantic Rhapsody". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Sariono, dkk. 2002. *Bahasa dan Sastra Using Ragam dan Alternatif Kajian*. Jember: Tapal Kuda.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumardjo, Jakop. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Suyitno, Imam. 2008. Kosakata Lagu Daerah Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik Etnik Using. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=2871&val=297>. [di unduh 11 Juni 2015]
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Taufik, Moh. 2008. "Diksi dan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Naff pada Album Isyarat Hati." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jember.
- Tri, Lestari Mardiana. 2014. "Analisis Diksi dan Stilistika Genetis Pada Lirik Lagu Ebiet. Ade". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Universitas Negeri Jember. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.

A. Lampiran Lirik Lagu Wandra.

Adoh Demenan

Kerasa-rasa sun enget nong awak rika
(*terasa-rasa saya inget diri kamu*)
Sakat sun adoh nong awak rika
(*saat saya jauh dari diri kamu*)
Rasane ati kangene kari gedigi
(*rasanya hati kangennya sungguh begini*)
Pingin ketemu gandholane ati
(*ingin bertemu gantungannya hati*)

Gedigi yo rasane
(*begini ya rasanya*)
Adoh ambi demenan
(*jauh sama kekasih*)
Sun koyo wong edan
(*saya seperti orang gila*)
Urip tanpo tujuan
(*hidup tanpa tujuan*)

Opo tah iki takdir hang wis sun lakoni
(*apakah ini takdir yang sudah saya jalani*)
Noring ndunyo iki
(*di dunia ini*)
Mesti kelangan wong wadon hang sun demeni
(*selalu kehilangan seorang perempuan yang saya sukai*)

Paran salah isun iki
(*apa salah saya ini*)
Duh gusti tabaheno, awak isun iki
(*duh Tuhan, diri saya ini*)
Demenan kok mesti dilarani ati
(*kekasih kok selalu disakiti hati*)
Duh gusti tabaheno ati iki
(*duh Tuhan tabahkan hati ini*)
Myakne urip iki
(*agar hidup ini*)
Nemu dalan yo hang pasti
(*menemukan jalan ya yang pasti*)
Opo tah iki takdir hang wis sun lakoni
(*apakah ini takdir yang sudah saya jalani*)
Noring ndunyo iki

(di dunia ini)

Mesti kelangan wong wadon hang sun demeni
(selalu kehilangan seorang perempuan yang saya sukai)

Paran salah isun iki
(apakah salah saya ini)

Duh gusti tabaheno awak isun iki
(Duh Tuhan tabahkan diri saya ini)

Demenan kok mesti dilarani ati
(kekasih kok selalu disakiti hati)

Duh gusti tabaheno ati iki
(duh Tuhan tabahkan hati ini)

Myakne urip iki
(agar hidup ini)

Nemu dalam yo hang pasti
(menemukan jalan ya yang pasti)

Nemu dalam yo hang pasti
(menemukan jalan ya yang pasti)



Golet Gantine Kembang

Duh klendi nasib isun iki
(duh bagaimana nasib saya ini)
Mesti demenan dilarani ati
(selalu kekasih disakiti hati)
Kari sara nyangga batin iki
(sungguh sulit menahan batin ini)
Wis seng ono lare hang sun demeni
(sudah tidak ada orang yang saya sukai)

Sing paran-paran rika ninggal menyang
(tidak apa-apa kamu meninggalkan kemana)
Sing apuw- apuwo rika gandheng wong liyo
(tidak apa-apa kamu gandeng orang lain)
Welas isun nyang rika isun lilakno
(cinta saya ke kamu saya relakan)

Ugo isun golet ganti nglebehi rika
(juga saya cari ganti melebihi kamu)
Ugo isun mageh duweni dalan
(juga saya masih diberi jalan)
Golet arume kembang
(mencari harumnya bunga)
Hang mageh durung mekar
(yang masih belum mekar)

Aran wong lanang
(namanya orang laki-laki)
Mrono nyawang mreng nyawang
(kesana melihat kesini melihat)
Golet gantine kembang
(mencari gantinya bunga)
Mesti baen keturutan
(selalu akan keturutan)

Ilange Kembang

Kembang hang sun rumati
(bunga yang saya rawati)
Seng mbiso isun duweni
(tidak bisa saya miliki)
Mergo mekare dipetik wong liyo
(karena mekarnya dipetik orang lain)

Gusti hang maha suci
(Tuhan yang maha suci)
Kuateno ati iki
(kuatkan hati ini)
Ngadepi cobaan urip iki
(menghadapi cobaan hidup ini)

Lintang noring nduwuran
(bintang di atasan)
Rungokeno jerit ati iki
(dengarkan jerit hati ini)
Sun mesti kelangan kembang
(saya selalu kehilangan bunga)

Hang wis suwi isun tandor ring ati
(yang sudah lama saya tanam di hati)
Sun jalok lintang kancanono sun iki
(saya minta bintang temani saya ini)
Myakne seng kari sepi ati iki
(agar tidak terlalu sepi hati ini)

Kelangan

Hang sun karepno bisa ambi rika
(*yang saya inginkan bisa bersama kamu*)
Selawase yo mung ambi rika
(*selamanya ya hanya bersama kamu*)
Tapi kelendi maning ceritone wis bedo
(*tapi gimana lagu ceritanya sudah beda*)
Saikine rika wis sing ono digowo wong liya
(*sekarang kamu sudah tidak ada dibawa orang lain*)

Kelangan isun iki wis kelangan
(*kehilangan saya ini sudah kehilangan*)
Kembang hang sun eman-eman
(*bunga yang saya jaga*)
Lara rasane ati mulo lara
(*sakit rasanya hati memang sakit*)
Kudangan digowo wong liyo
(*kekasih dibawa orang lain*)
Lilo sun cubo ngelilakeno
(*rela saya coba merelakan*)
Masio abot hang sun rasa
(*meski berat yang saya rasa*)

Kembange Janji

Wis sing keneng dipercaya
(sudah tidak bisa dipercaya)
Omongane awak rika
(*omongannya diri kamu*)
Hang gawene nyulayani
(*yang kerjanya menipu*)
Janji hang wis sun anteni
(*janji yang sudah saya tunggu*)

Manise rika dung ngomong
(*manisnya kamu sudah ngomong*)
Kaya nyata ring hang nyata
(*seperti nyata di yang nyata*)
Tapi akhire apuwo
(*tapi akhirnya kenapa*)
Isun hang keloro lara
(*saya yang tersakiti*)

Kari getun sun kenal rika
(*sungguh menyesal saya kenal kamu*)
Hang gawene nglara ati
(*yang kerjanya menyakiti hati*)

Dung nyikso batin iki
(*sudah menyiksa batin ini*)
Dung weruh gedigi
(*sudah tahu begini*)
Sing arep sun kenal rika
(*tidak mau saya kenal kamu*)
Ngomong welas sampek mati
(*ngomong cinta sampai mati*)
Mung dadi kembange janji
(*hanya jadi bunganya janji*)

Nawi Welas

Nong endi rika saiki
(dimana kamu sekarang)

Sun seru kangene
(saya sangat kangen)

Duh senenge bisa kumpul bareng
(duh senangnya bisa kumpul bersama)

Nyanding rika keloronan
(menyanding kamu berduaan)

Oleh tah sun iki
(boleh kah sabolah kah saya ini)

Arep ngomong demen
(akan bilang suka)

Nawi welas nyang isun iki
(siapa tahu cinta pada saya ini)

Isun njaluk tulung
(saya minta tolong)

Nguntupo sedelo
(muncullah sebentar)

Kangene ati myakne lega
(kangennya hati agar lega)

Aju klendi awak sun aju klendi
(aduh bagaimana diri saya aduh bagaimana)

Nyang rika sun seng bisa lali
(kepada kamu saya tidak bisa lupa)

Kira-kira ono tah dalan ketemune
(kira-kira ada kah jalan ketemunya)

Langgeng urip bareng selawase
(langgeng hidup bersama selamanya)

Nawi welase magih ono
(siapa tahu cintanya masih ada)

Lowongan rasa welas rika
(lowongan rasa cinta kamu)

Ngobong Ati

Kuatno isun kuatno
(kuatkan saya kuatkan)
Ngelakoni urip koyo gedigi
(menjalani hidup seperti ini)
Sabèn dino dilara ati
(sitiao hari disakiti hati)
Koyo dudu laki lan rabi
(seperti bukan suami dan istri)

Isun lan rika akeh cobane
(saya dan kamu banyak cobaannya)
Mulo wong tuwek bener omonge
(maka orang tua benar omongannya)
Gula jawa rasane peru
(gula jawa rasanya empedu)
Gudho ciloko akehe sewu
(godaan banyaknya seribu)

Isun sing ngiro bakale koyo gedigi
(saya tidak mengira akhirnya seperti ini)
Katon tulus welas tibane ngapusi
(terlihat tulus cinta ternyata berbohong)
Sampek wong tuwek pesene sing sun anggepi
(sampai orang tua pesannya tidak saya tanggapi)
Nyatane bener saiki ngobong ati
(nyatanya benar sekarang membakar hati)

Ngutil Roso

Wis sun sadarno sejatine rasa
(sudah saya sadarkan sejatinya rasa)

Kanggo rika selawase
(buat kamu selamanya)

Rika kari tega welase digadekno
(kamu sungguh tega cintanya digadaikan)

Ngutil rasa ambi wong liyo
(mencuri rasa dengan orang lain)

Rika kari ngerogoh rempele
(kamu sungguh mengambil jantung)

Ndudut ati
(menarik hati)

Wis kadung sun seru welase
(sudah terlanjur saya bilang cintanya)

Sing ngira gedigi dadine
(tidak mengira begini jadinya)

Wis kadong sun seru abote
(sudah terlanjur saya bilang beratnya)

Kok rika mageh golet liyane
(kok kamu masih mencari lainnya)

Opo Salah

Opo tah salah

(apakah salah)

Isun demen nyang rika

(saya suka pada kamu)

Opo tah salah

(apakah salah)

Sun welas nyang rika

(saya cinta pada kamu)

Masio sun ngerti

(meskipun saya mengerti)

Rika wis duwe rabi

(kamu sudah punya suami)

Tapi kelendi ati

(tapi bagaimana hati)

Wis kadung ngewelasi

(sudah terlanjur mencintai)

Mung siji rika wadon hang katon sempurna

(Cuma satu kamu wanita yang terlihat sempurna)

Nono liyo welase mung kanggo rika

(tidak ada lain cintanya hanya untuk kamu)

Sing perduli masio pati sun lakoni

(tidak peduli meskipun mati saya lakukan)

Myakne rika bisa ngerti welas iki

(agar kamu bisa mengerti cinta ini)

Rungokeno suwara ati iki

(dengarkan suwara hati ini)

Myakne rika biso ngerti sun welasi

(agar kamu bisa mengerti mencintai)

Yo mung rika angenan ring ngimpi

(ya Cuma kamu angan-angan di mimpi)

Nono liyo mung rika hang sun welasi

(tidak ada lain Cuma kamu yang saya cintai)

Panuwun Ati

Raino bengi sun lungguh dewekan
(setiap malam saya duduk sendirian)

Sun sawangi kelap kelipe
(saya pandangi kerlap-kerlipnya)

Lintang ring nduwuran
(bintang di atasan)

Ngenteni kapan
(menunggu kapan)

Tekane sorote ulan
(datangnya sinar bulan)

Hang biso ngugemi panuwun ati
(yang bisa menanggapi permintaan hati)

Kesapu angin
(tersapu angin)

Sun lungguh dewekan
(saya duduk sendirian)

Sun ngarepne mekar mekare
(saya berharap mekar mekarnya)

Kembang ring tamanan
(bunga di tamanan)

Biso sun petik siji baen
(bisa saya petik satu saja)

Sun rumat indahe welasan gusti
(saya rawat indahnya cinta Tuhan)

Sun siram sun rumati
(saya siram saya rawati)

Ojok sampek rika alum kegawa napsune dunyo
(jangan sampai kamu layu terbawa nafsunya dunia)

Terus mekaro ngerambah endah
(terus mekarlah merambah dunia)

Ring welas hang sun elungno
(di cinta yang saya berikan)

Ugo sing lali sun pageri lan sun jaga
(juga tidak lupa saya pageri dan saya jaga)

Awan bengi lan tumekane pati
(siang malam dan datangnya mati)

Sing Kuat

Ojo dikira isun nelongso
(jangan dikira saya nelangsa)
Rika tinggal nyanding wong liyo
(kamu tinggal menyanding orang lain)
Ojo dikira isun sing bisa
(jangan dikira saya tidak bisa)
Golet ganti hang lebih teko rika
(mencari ganti yang lebih dari kamu)

Mageh akeh ring kono
(masih banyak di sana)
Hang ngantri welas iki
(yang mengantri cinta ini)
Mageh akeh ring kono
(masih banyak di sana)
Hang ngantri ngenteni
(yang mengantri menunggu)

Demen mulo isun demen
(suka memang saya suka)
Welas mulo isun welas
(cinta memang saya cinta)
Tapi hang isun welasi
(tapi yang saya cintai)
Wis ngelarani
(sudah menyakiti)

Demen mulo isun demen
(suka memang saya suka)
Welas mulo isun welas
(cinta memang saya cinta)
Tapi hang isun karepi
(tapi yang saya inginkan)
Sing koyo gediki
(tidak seperi ini)

Sing kuat wis sing kuat
(tidak kuat sudah tidak kuat)
Isun ngadepi
(saya menghadapi)

Salah Tompo

Semendal rasane ati

(memantul rasanya hati)

Krungu kabar rika wis duwe ganti

(mendengar kabar kamu sudah punya ganti)

Sing eleng tah mbiyen ambi janjine

(tidak ingat kah dulu dengan janjinya)

Masio paran sing arep ninggalne

(meskipun apa tidak akan meninggalkan)

Kurang paran isun iki

(kurang apa saya ini)

Kabeh penjaluke wis sun turuti

(semua permintaannya sudah saya turuti)

Paribasan nggayu ulan sun labuhi

(peribahasa menggayuh bulan saya labuhi)

Apuwo rika mageh sing ngerti

(kenapa kamu masih tidak mengerti)

Ojo salah tompo ojo salah trimo

(jangan salah mengambil jangan salah menerima)

Gampang percaya omongane wong liyo

(mudah percaya omongannya orang lain)

Sing ono niatan isun golet ganti

(tidak ada niatan saya mencari ganti)

Mergo mung rika hang isun welasi

(karena hanya kamu yang saya cintai)

Sing Mergo

Temetes banyu mata

(tetesan air mata)

Mili ngepusi pipi

(mengalir membasahi pipi)

Waktu rika ngajak pisahan

(waktu kamu mengajak berpisah)

Sing mergo isun getun

(bukan karena saya menyesal)

Sing mergo isu ngersulo

(bukan karena saya mengumpat)

Kelaksan pisah atinisun lega

(terlaksana pisah hati saya lega)

Wes suwi isun ngembung beban

(sudah lama saya menahan beban)

Sampek koyo wong edan

(sampai seperti orang gila)

Urip bareng ambi rika

(hidup bersama dengan kamu)

Batin koyo kesekso

(batin seperti tersiksa)

Janjine madu sun trimo

(janjinya madu saya trima)

Tibyane racun sun tompo

(ternyata racun saya trima)

Surgo hang sun karepno

(surga yang saya harapkan)

Neroko hang sun rasakno

(neraka yang saya rasakan)

Roso Welas

Isun rasa sepi sing koyo biasae
(saya rasa sepi tidak seperti biasanya)
Waktu rika mageh nyandeng isun neng kene
(waktu kamu masih menyanding saya di sini)
Kemulan sepi sakat rika sing biso ngancani
(berselimut sepi saat kamu tidak bisa menemani)

Kari gedigi gudo nong jero ati
(sungguh begini goda di dalam hati)
Kemulan sepi sakat rika sing biso ngancani
(berselimut sepi saat kamu tidak bisa menemani)
Kari gedigi gudo nong jero ati
(sungguh begini goda di dalam hati)
Sun mesti kelangan wong wadon hang sun welasi
(saya selalu kehilangan seorang wanita yang saya cintai)

Rasa welas iki
(rasa cinta ini)
Sing bakal ilang sampek tekane pati
(tidak akan hilang sampai datangnya mati)
Sing kuat rika nguwetni rasa welas nong awak iki
(tidak kuat kamu menguatkan rasa cinta di diri ini)
Rika tegu golet ganti
(kamu tega mencari ganti)

Sing sanggup isun mbendung banyu moto iki
(tidak sanggup saya bendung air mata ini)
Opo tah mulo rika sing nduwe ati
(apakah memang kamu tidak punya hati)
Dudu polane sun sing gelem pisah ambi rika
(bukan karena saya tidak mau pisah dengan kamu)
Hang sun jaluk ojok nong ngarepe mata
(yang saya minta jangan di depan mata)
Rika gandhengan ambi wong lanang liyo
(kamu bergandengan dengan orang laki-laki lain)
Duh ati iki yo kari yo loro
(duh hati ini ya sungguh ya sakit)

Mbangun banyuwangi

Dulur isun kabeh lare Using
(saudara kamu semua orang Using)
Dukung program pemerintah iku penting
(dukung program pemerintah iku penting)
Ambi gerakan i love Banyuwangi
(dengan gerakan i love Banyuwangi)
Lewat paran hang bisa rika lakoni
(lewat apa yang bisa kamu lakukan)

Ayo mbangun ambi rasa ati
(ayo membangun dengan rasa hati)
Ilangeno kadung ono sifat iri
(hilangkan terlanjur ada sifat iri)
Sopo byaen yo podo ngakoni
(siapa saja ya sama mengakui)
Banyuwangi rakyatnya podo tangi
(Banyuwangi rakyatnya semua bangun)

I love banyuwangi ayo dienggo janji
(i love Banyuwangi ayo dibuat janji)
I love banyuwangi kudu mlebu ring ati
(i love Banyuwangi harus masuk di hati)
I love banyuwangi rika ojo lali
(i love Banyuwangi kamu jangan lupa)
I love banyuwangi kuto nomer siji
(i love Banyuwangi kota nomor satu)

Kebacut

Gula rasane manis

(gula rasanya manis)

Gedang sak curung di jowot tonggo

(pisang satu tandan di ambil tetangga)

Loro kepingin manggis

(sakit kepingin manggis)

Rabi nisun kepincut wong liyo

(istri saya terpicat orang lain)

Sopo wonge sing sambat

(siapa orangnya tidak mengeluh)

Gelem rabine digowo minggat

(mau istrinya dibawa kabur)

Ati koyo sing kuat

(hati seperti tidak kuat)

Sun nggerendeng mulo byangsat

(saya mengumpat memang bangsat)

Ampas parutan klopo

(ampas parutan kelapa)

Batoke di enggo piring

(tempurungnya di buat piring)

Kari kebacut yoro

(sungguh terlalu ya)

Koyo sing ono wong wadon maning

(seperti tidak ada seorang wanita lagi)

Rika dadi wong lanang

(kamu jadi seorang laki-laki)

Ojo gampang ngrusak tatanan

(jangan gampang merusak tatanan)

Sopo bain sing oleh

(sapa saja tidak boleh)

Nduwe rabi digawe memengan

(punya istri dibuat selingkuhan)

Sampek tekan ring endi

(sampai datang di mana)

Rika bakal sun goleti

(kamu bakal saya cari)

Sumpah yo kanggo welas

(sumpah ya buat cinta)

Ilang nyowo isun yo ikhlas

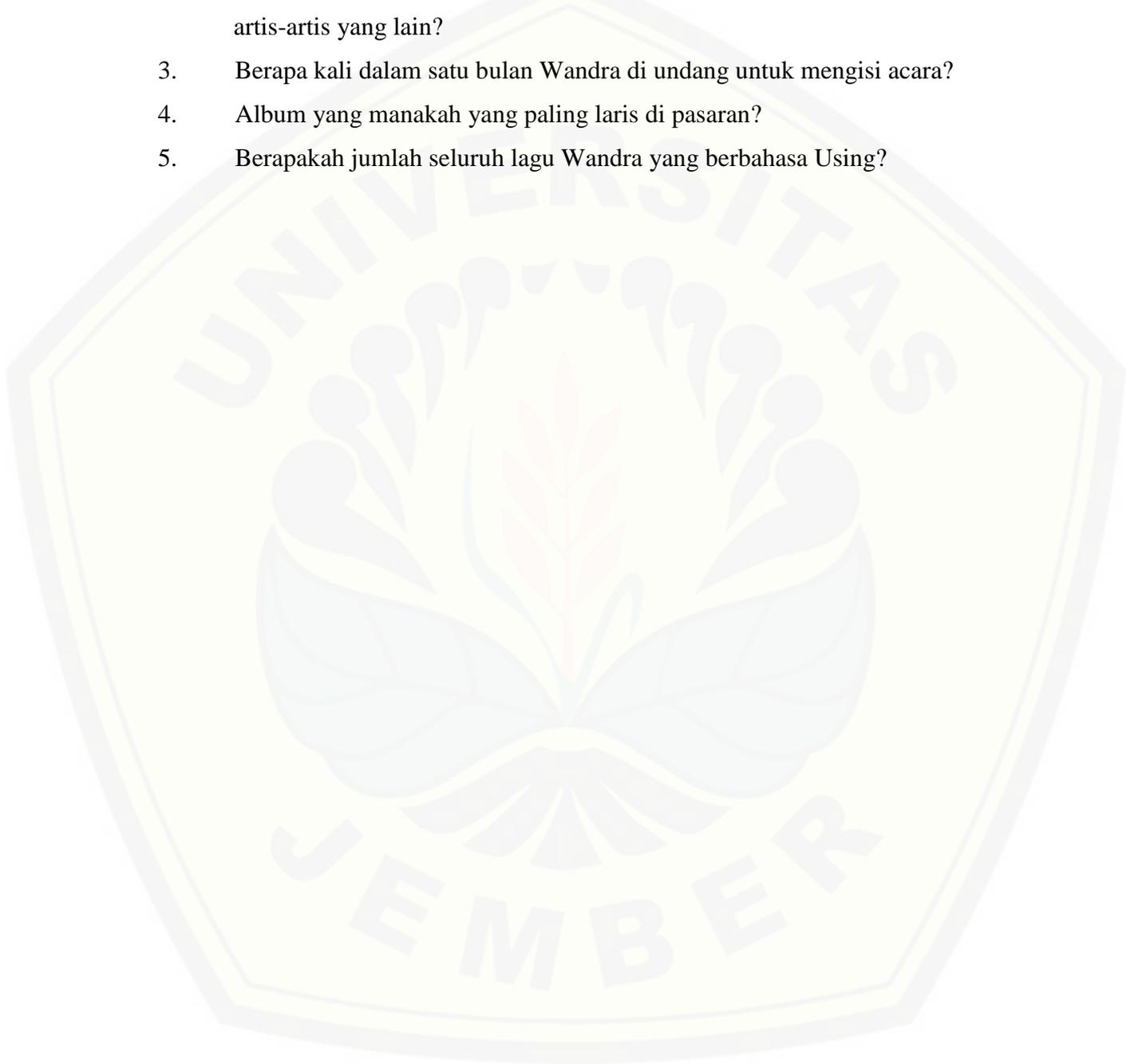
(hilang nyawa saya ya ikhlas)

Isun iki wong using
(saya ini orang Using)
Regane awak hang paling penting
(harganya diri yang paling penting)
Sing perduli sopo baen
(tidak peduli sapa saja)
Iku yoro arane maling
(itu ya namanya maling)



B. Lampiran Pedoman Wawancara

1. Berapa banyak kaset yang terjual setiap mengeluarkan album?
2. Apakah kaset Wandra yang paling laris di pasaran dibandingkan dengan artis-artis yang lain?
3. Berapa kali dalam satu bulan Wandra di undang untuk mengisi acara?
4. Album yang manakah yang paling laris di pasaran?
5. Berapakah jumlah seluruh lagu Wandra yang berbahasa Using?



C. Lampiran Biodata Informan.

Nama : H. Tusiana, S.km, M.kes.
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 26 Januari 1967
Pekerjaan : Kepala Puskesmas Wonosobo
Produser Wandra
Alamat : Dusun Krajan RT.5 RW.4 Kecamatan Srono

Nama : Ainurofik Wandra Restutian
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 15 Juni 1995
Pekerjaan : Penyanyi
Alamat : Dusun Krajan RT.5 RW.4 Kecamatan Srono